

**Laporan Penelitian**

**Etos Kerja dan Kesalehan  
Perempuan Petugas Parkir di Kota Kudus**



Disusun Oleh:

**IRZUM FARIHAH, S,Ag., M.Si**

**NIP. 197601292007012019**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKA(P3M)  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS**

**2017**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah hanya layak peneliti tujukan kepada sang Kholiq Allah S.W.T, telah menciptakan banyak pintu yang terbuka agar hambaNya memperoleh kebenaran dan kemudahan, sehingga sebagai hamba saya mampu menyelesaikan penelitian ini dengan mengambil lokasi di sekitar kota Kudus khususnya daerah pasar Kliwon dan pertokoan.

Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, Nabi yang telah memberikan pencerahan bagi seluruh manusia dari zaman kegelapan menuju zaman pencerahan, beliau juga menjadi *uswah khasanah* bagi umat Islam sepanjang zaman. Semoga kita selalu mendapat syafa'atnya sampai *yaumul qiyamah*.

Penelitian ini merupakan salah satu komponen dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilakukan oleh tenaga edukasi perguruan tinggi dalam rangka pengembangan ilmu dan pengetahuan. Dengan harapan, mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat luas.

Dalam proses hingga penyelesaian penelitian ini, peneliti sudah selayaknya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. H. Fathul Mufid, M.S.I selaku Ketua STAIN Kudus yang telah memberikan kesempatan melaksanakan penelitian pada tahun ini.
2. Ibu Ekawati Rahayu Ningsih, M.M, selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STAIN Kudus yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian.
3. Para informan yang rela memberikan waktu wawancara di tengah kesibukan menjadi petugas parkir.
4. Keluarga kecilku yang penuh pengertian dan berbagi waktu selama penelitian berlangsung.

5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini, yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

Atas segala jasa, bantuan dan bimbingannya, peneliti ucapkan banyak terima kasih dan semoga amal baik semua pihak di atas mendapat balasan dari Allah SWT “*Jazakumullah Khoiron Kastiro*”. Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Kudus, Juli 2017

Peneliti,

Irzum Farihah, S.Ag., M.Si  
NIP. 197601292007012019

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Surat Keterangan Penelitian .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Abstrak .....	vii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Signifikansi Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6

### **BAB II KERANGKA TEORI**

A. Diskripsi Pustaka.....	7
1. Etos Kerja .....	8
2. Peranan Perempuan .....	26
3. Kesalehan .....	33
B. Hasil Penelitian Terdahulu .....	39

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	43
B. Pendekatan Penelitian .....	43
C. Metode Pengumpulan data .....	45
D. Uji Keabsahan Data .....	45

E. Analisis Data .....	48
<b>BAB IV DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Data .....	50
1. Etos Kerja Perempuan Petugas Parkir .....	50
2. Kesalahan di tengahAktivitas Publik .....	56
B. Analisis.....	58
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	64
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat etos kerja perempuan petugas parkir dan partisipasinya dalam kegiatan ekonomi di area pertokoan dan pasar. Pekerjaan sebagai petugas parkir yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, saat ini perempuan juga ikut mengambil peranan dalam pekerjaan tersebut. Penelitian ini dilakukan di area pertokoan dan pasar kliwon Kota Kudus. Sedangkan responden penelitian ini sebanyak 3 perempuan petugas parkir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan *indept interview*. Sedangkan pada teknis analisis data akan digunakan proses analisis reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan, semangat kerja yang tinggi dari ketiga petugas parkir perempuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari ketekunan, kedisiplinan dan kejujuran dalam menjalani profesinya. Ada empat alasan mereka bekerja sebagai petugas parkir. *Pertama*, karena membantu perekonomian keluarga. *Kedua*, ingin menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. *Ketiga*, tidak membutuhkan seleksi yang begitu ketat dan *keempat*, menghilangkan kepenatan dari rutinitas pekerjaan domestik juga menghindari kebiasaan *ngrumpi* di masyarakat.

**Kata kunci:** *Perempuan petugas parkir, etos kerja, partisipasi ekonomi*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini status dan peranan perempuan banyak mengalami perubahan. Berbagai tindakan yang dilakukan sebagai upaya pembebasan perempuan. Pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia seharusnya memperhatikan kondisi perempuan maupun pria, sehingga kebijakan dan langkah-langkah yang dipilih dapat meningkatkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada saat ini kesempatan kerja semakin terbuka bagi perempuan. Cakrawala pandangan perempuan semakin luas dan banyak perempuan yang tidak puas jika hanya bekerja di rumah saja. Perempuan mulai mengembangkan diri serta menyumbangkan kemampuan dan keahliannya bagi masyarakat, walaupun tidak sebesar laki-laki.

Lapangan kerja untuk perempuan mulai tampak luas. Berbagai jenis pekerjaan telah melibatkan perempuan didalamnya, hal ini terlihat jelas tidak hanya dikota-kota besar saja, didesapun perempuan mulai sibuk dengan berbagai tugas dan kegiatan-kegiatan sosial. Perempuan sebgaiian besar cenderung berperan ganda, disatu pihak harus mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dilain pihak tetap menyadari akan perannya sebagai ibu rumah tangga sejalan dengan perubahan peran dan informasi yang mereka terima. Perempuan mulai menyadari tentang keberadaannya tentang hak-haknya dan cenderung ingin sama dengan laki-laki.

Bagaimana seorang perempuan memandang dirinya sendiri dan seberapa nilai yang ia berikan pada dirinya sendiri adalah sangat penting dalam penentuan tujuan-tujuan yang ia rumuskan untuk dirinya, sikap-sikap

yang ia pegang, tingkah laku yang ia prakarsai dan respon yang ia lakukan terhadap orang lain (Cohen, 1978: 96).

Beberapa penelitian tentang peranan perempuan dalam pembangunan di Indonesia diperlukan untuk menunjang kebijaksanaan dan strategi yang berkaitan dengan upaya memajukan dan meningkatkan peran mereka dalam pembangunan nasional dan dilaksanakan dalam konteks penghapusan kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup, pembangunan yang merata, partisipasi masyarakat yang lebih besar dan pembangunan yang berkelanjutan (Meorpratomo, 1992) dalam (Happi Santoso dan Avianto, 1999: 11).

Pembangunan yang dilakukan membawa dampak bagi kemajuan diberbagai dimensi kehidupan masyarakat, seperti pendidikan lebih tinggi, kesehatan masyarakat dan harapan hidup lebih baik, serta penggunaan teknologi produksi lebih maju, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan pembangunan juga membawa perubahan tatanan kehidupan masyarakat, pada akhirnya mempengaruhi kehidupan dan hubungan yang baru antara laki-laki dan perempuan (Oey, 1985).

Secara umum, dari keseluruhan penduduk di Indonesia, keberadaan perempuan lebih besar dari laki-laki. Perempuan saat ini banyak yang melibatkan diri pada berbagai sektor pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Salah satunya keikutsertaan perempuan dalam menertibkan kendaraan atau yang biasa dikenal dengan istilah petugas parkir. Mayoritas pekerjaan sebagai petugas parkir dilakukan oleh kaum laki-laki, namun beberapa wilayah di Kota Kudus pekerjaan tersebut dilakukan oleh perempuan. Data Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informasi (Dishubkominfo) Kabupaten Kudus Tahun 2014, UPT Parkir mencatat dari 180 petugas parkir yang memiliki kartu keanggotaan resmi dari Dishubkominfo, yang tersebar di 32 ruas dan terdapat 14 perempuan petugas parkir (7,7%). (<http://www.dinhubkominfo.kuduskab.go.id>, diakses tanggal 31 Januari 2017).

Perempuan petugas parkir adalah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti karena keterlibatannya pada bidang pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Alasan mereka bekerja adalah untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Keinginannya tentunya mendapatkan pekerjaan yang layak. Akan tetapi, karena ketiadaan keahlian dan pendidikan yang sangat rendah, sehingga mereka terpaksa menerima tawaran bekerja dalam sektor informal yang hanya dibutuhkan kemauan kerja keras tanpa persyaratan akademis. Dari hasil observasi alasan mereka bekerja adalah untuk menambah penghasilan dan memperbaiki kehidupan nantinya. Selain faktor ekonomi, ternyata ada faktor-faktor lain yang membuat mereka bekerja yaitu untuk hiburan dan memperluas hubungan-hubungan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh mbak Tun:

*“kulo kerjo dados tukang parkir niki damel nambah kebutuhan rumah tangga lan kangge hiburan, dari pada ngerumpi teng griyo”* (saya bekerja sebagai petugas parkir ini untuk menambah kebutuhan rumah tangga dan untuk hiburan, dari pada menggunjing di rumah).”

Alasan lain:

*“kulo milih pekerjaan niki, kangge nedo lan kebutuhan sekolah lare kulo, lan pekerjaan niki mboten usah ngagem ijazah sekolah sing duwur, kulo mung lulusan SD”* (saya memilih pekerjaan ini, untuk makan dan kebutuhan sekolah anak saya, juga di pekerjaan ini tidak perlu membutuhkan ijazah sekolah yang tinggi, saya hanya lulusan SD (sekolah dasar) (Observasi pada tanggal 13 Juni 2016).

Aktifitas sebagai perempuan petugas parkir terdapat dua pergantian waktu kerja. *Pertama*, pagi sampai siang dimulai dari pukul 09.00 sampai 13.30 WIB. *Kedua*, siang sampai sore dimulai pukul 13.00-17.30 WIB atau menyesuaikan waktu layanan konsumen dari setiap toko tempat parkir, terkadang untuk waktu tertentu sampai jam 19.30. Hal tersebut dilakukan

setiap hari bersama-sama ataupun secara bergantian dengan petugas parkir laki-laki. Rata-rata mereka berumur sekitar 30-55 tahun, dan mempunyai keluarga di rumah yang harus ditinggalkan setiap hari demi mencari nafkah.

Perempuan petugas parkir harus menjalankan kewajibannya dalam mengatur ketertiban kendaraan yang parkir di sepanjang jalan protokol Kota Kudus. Rata-rata dari mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik dan mampu mengatasi persoalan ekonomi keluarga yang dihadapi. Dari hasil penelitian pendahuluan, empat petugas parkir perempuan beragama Islam. Sebagai umat Islam, tentunya mempunyai kewajiban untuk melakukan shalat lima waktu, puasa dan lainnya. Ketika kita melihat jam kerja mereka yang padat dari pagi sampai sore, serta tanggung jawab pekerjaan untuk menjaga dan menertibkan kendaraan di wilayahnya, tentunya akan mengganggu dalam pelaksanaan ibadah shalat khususnya dhuhur, ashar dan maghrib. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu petugas parkir:

*“terus terang mawon kulo kangelan menawi bade shalat maghrib, soale wedale singkat lan motor katah sanget lan mboten wonten sing gantosi untuk jagi, mangke menawi kulo tinggal shalat, penghasilan kulo mangke berkurang”* (Terus terang saja, saya kesulitan untuk melakukan shalat maghrib, karena waktunya singkat dan motor banyak yang parkir dan tidak ada yang menggantikan yang jaga motor, apabila saya tinggal shalat maka penghasilan saya bisa berkurang”).

Namun tidak demikian dengan yang lain:

*“masalah shalat niku nomer setunggal, mboten wonten gunane nek kulo kerja malah ninggalaken shalat. Shalat niku ndadosaken barokahe rizki kulo niki”* (masalah shalat nomer satu, tidak ada gunanya saya kerja tapi meninggalkan shalat. Shalat itu yang membuat rizki saya barokah).

Kesalahan perempuan petugas parkir pada dasarnya untuk mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah, meskipun cara beragama tentunya berbeda-beda sesuai dengan pemahaman dan ketaatan pada aturan agama yang sudah ditetapkan dalam Islam. Beragamnya petugas parkir dalam

melaksanakan aturan agama tersebut, tentunya dipengaruhi dari berbagai hal, salah satunya lingkungan keluarga, lingkungan kerja juga pendidikan. Masyarakat banyak yang belum meletakkan agama menjadi nilai yang harus kita transformasikan ke dalam bentuk perilaku kesalehan sehari-hari, bahkan sebagian hanya mengedepankan simbol-simbol dan ritual keagamaan saja. Begitu pula dengan petugas parkir, yang dihadapkan antara pekerjaan (sebagai kebutuhan ekonomi) dengan aturan-aturan agama yang harus mereka laksanakan sebagai seorang hamba.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana etos kerja perempuan petugas parkir di Kota Kudus?
2. Bagaimana kesalehan perempuan saat melaksanakan aktifitas sebagai petugas parkir di Kota Kudus?

#### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini ditujukan pada etos kerja perempuan petugas parkir dan kesalehan dalam menjalankan ibadah selama aktifitas berlangsung. Petugas parkir yang diditeliti adalah perempuan yang berada di jalan-jalan protokol dan lalu lintas yang sibuk, dengan tetap mempertimbangkan pembahasan secara komprehensif tentang etos kerja dan kesalehan petugas parkir.

#### **D. Signifikansi Masalah**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kehidupan sosial masyarakat melalui etos kerja perempuan petugas parkir yang turut serta dalam penertiban lalu-lintas jalan, serta memberikan wawasan pengembangan pemikiran dan kajian keagamaan dengan cara “melihat” kesalehan para perempuan petugas parkir dalam menjalankan ibadah yang bekerja di sektor nonformal untuk pemenuhan kebutuhan hidup keseharian.

### **E. Tujuan**

1. Untuk mengetahui semangat kerja para petugas parkir perempuan di kota Kudus dalam menjalankan aktifitasnya di tengah kesibukan mereka sebagai seorang ibu dan anggota masyarakat.
2. Untuk mengetahui kesalahan para petugas parkir dalam menjalankan ibadah yang diwajibkan agama, di tengah-tengah menjalankan tugasnya.

### **F. Manfaat**

Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

- a. Bagi Pemerintah Daerah

Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang petugas parkir, khususnya perempuan yang mempunyai tugas ganda di ruang domestik dan publik.

- b. Bagi Petugas Parkir Perempuan

Petugas parkir perempuan akan lebih memiliki kesadaran dalam membagi waktu antara etos dalam bekerja dan kesalahan/ beribadah untuk pemenuhan kebutuhan spiritual sebagai seorang hamba.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi berbagai pihak, seperti pemerintah daerah Kudus, masyarakat pengguna jalan, pemilik toko, Dishubkominfo, dan para petugas parkir yang berada di jalan utama kota Kudus khususnya petugas parkir perempuan.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Etos Kerja**

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atau sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata *etika*, *etiket* yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

Etos yang juga mempunyai makna nilai moral adalah suatu pandangan batin yang bersifat mendarah daging. Dia merasakan bahwa hanya dengan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, bahkan sempurna, nilai-nilai Islam yang diyakininya dapat diwujudkan. Karena etos bukan sekedar kepribadian atau sikap, melainkan lebih mendalam lagi, dia adalah martabat, harga diri, dan jati diri seseorang.

Sedangkan kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi maupun nonmateri, intelektual atau fisik maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniawian ataupun keakhiratan. Tasmara (2002: 15-16) mendefinisikan makna bekerja sebagai seorang muslim adalah suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menundukkan dunia dan

menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dikatakan bahwa dengan manusia memanusiaikan dirinya. Lebih lanjut, bekerja adalah aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan di dalam mencapai tujuan tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. Adapun pengertian kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidup. Inilah pengertian kerja yang bisa dipakai dalam dunia katenagakerjaan dewasa ini, sedangkan bekerja dalam lingkup pengertian ini adalah orang yang bekerja dengan menerima upah baik bekerja harian, maupun bulanan, dan sebagainya (Idi & Safarina, 2015: 73-76).

Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya, sebagai hamba Allah, yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah.

Apabila bekerja itu adalah fitrah manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal kreatif, sesungguhnya dia itu melawan fitrah dirinya sendiri, menrunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia, untuk kemudian runtuh dalam kedudukan yang lebih hina dari binatang (Sastrahidayat, 2009: 2).

Dengan demikian, tampaklah bahwa bekerja dan kesadaran bekerja mempunyai dua dimensi yang berbeda menurut takaran seorang muslim, yaitu bahwa makna dan hakekat bekerja adalah fitrah manusia dan sudah seharusnya demikian (*conditio sine quanon*), manusia hanya bisa memanusiaikn dirinya lewat bekerja.

Sedangkan kesadaran bekerja akan melahirkan suatu *improvement* untuk meraih nilai yang lebih bermakna, dia mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, tindakan, serta melakukan penilaian dan analisa tentang sebab dan akibat dari aktivitas yang dilakukannya (*managerial aspect*).

Dengan cara pandang seperti ini, sadarlah bahwa setiap manusia tidaklah hanya sekedar untuk bekerja. Asal mendapat gaji, dapat surat pengangkatan atau sekedar menjaga gengsi supaya tidak disebut sebagai penganggur. Karena, kesadaran bekerja secara produktif juga dilandasi semangat tauhid dan tanggung seorang muslim (Sastrahidayat, 2009: 3).

Bekerja juga dikatakan sebagai aktivitas dinamis, mempunyai makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan seorang muslim harus penuh dengan tantangan (*challenging*), tidak monoton, dan selalu berupaya untuk mencari terobosan-terobosan baru (*innovative*) dan tidak pernah merasa puas dalam berbuat kebaikan. Adapun yang utama dalam bekerja adalah untuk mencari fadhilah karunia Allah, memangkas kemiskinan, meningkatkan taraf hidup dan martabat serta harga diri merupakan nilai ibadah yang esensial, karena Nabi bersabda: “*Kemiskinan itu sesungguhnya lebih mendekati kepada kekufuran*”. Konotasi dan pengertian bekerja hendaknya jangan ditafsirkan sebagai penerima upah belaka, namun selain itu berupaya dengan kesungguhan untuk mencapai tujuannya dalam mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

Menurut Suseno (1978: 74) dalam Harefa memberi makna kerja merupakan segala kegiatan yang direncanakan, jadi yang dilakukan tidak hanya karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri menyenangkan, melainkan karena seseorang dengan sungguh-sungguh mencapai suatu hasil, sehingga dapat mandiri. Sebagai sikap hidup yang mendasar maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden (Asy'arie, 1997: 34).

Terdapat sejumlah Firman Allah yang berkaitan dengan perintah bekerja kepada orang-orang beriman terdapat dalam QS. al-Mulk ayat 67:

*“Dia yang menjadikan bumi mudah bagimu, maka berjalanlah ke berbagai penjuru bumi dan makanlah sebageian rizki Allah...”*

Ayat ini mengandung perintah langsung agar supaya manusia giat bekerja, dan tidak menganjurkan mereka bermalas-malasan serta menganggur. Etos kerja manusia terbentuk dalam pandangan hidup dan nilai-nilai yang diyakini (nilai agama) kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai proses mencari nafkah yang nantinya akan mampu membangun etos kerja dalam individu tersebut.

Paradigma terbentuknya etos non-agama (tanpa keterlibatan agama). Etos kerja di sini terpancar dari sikap hidup mendasar terhadap kerja. Sikap hidup mendasar itu terbentuk oleh pemahaman akal dan atau pandangan hidup atau nilai-nilai yang dianut (di luar nilai-nilai agama).

Sedangkan paradigma terbentuknya etos kerja Islami terpancar dari sistem keimanan/akidah Islam berkenaan dengan kerja. Akidah itu terbentuk oleh ajaran wahyu dan akal yang bekerja sama secara proporsional menurut fungsi masing-masing. Etos kerja non agama dan etos kerja islami terbentuk secara garis besar tanpa menyertakan persoalan atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, seperti yang mendorong, menghambat atau menggagalkannya. Ternyata etos kerja itu bukan sesuatu yang didominasi oleh urusan fisik lahiriah. Etos kerja merupakan buah atau pancaran dari dinamika kejiwaan pemiliknya atau sikap batin orang itu.

Dunia kerja modern, pembicaraan tentang etos kerja telah menjadi suatu pembicaraan yang begitu penting, mengingat bahwa dilema kerja saat ini telah berkembang makin kompleks, bukan hanya seputar proses manajemen dan teknologi produksi dan perluasan pasar, tetapi juga kharisma moral serta kekuatan spiritualitas untuk dapat menggerakkan semangat kerja, yang harus makin efisien untuk dapat memenangkan persaingan global yang

makin ketat. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu kemampuan manusia yang sifatnya spiritual, sebagai individu yang dapat membaca tanda-tanda zaman, dengan kearifan yang tinggi, sehingga mampu menghadapi dan mengantisipasi secara cerdas atas perubahan-perubahan yang cepat dan terus menerus terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang makin kompleks.

Ciri-ciri seseorang beretos kerja tinggi meliputi: *Pertama*, suka bekerja keras; *Kedua*, terampil dan ahli dibidangnya; *Ketiga*, disiplin dalam bekerja; *Keempat*, tekun, cermat dan teliti; *Kelima*, memegang teguh kepercayaan; *Keenam*, penuh tanggung jawab; *Ketujuh*, mengutamakan kerja kelompok; *Kedelapan*, menghargai dan menghormati senioritas; *Kesembilan*, mempunyai semangat patriotisme tinggi.

Mokodompit (1983: 10-11) dalam Paul Charlap menyatakan bahwa seseorang sukses dalam bekerja harus di dukung oleh etos kerja yang indikasi-indikasinya: *Pertama*, bekerja keras; *Kedua*, bekerja dengan arif bijaksana; *Ketiga*, antusias, sangat bergairah dalam bekerja, dan *Keempat*, bersedia memberikan pelayanan. Majalah Fortune di Amerika Serikat menyebutkan enam persyaratan untuk memperoleh kesuksesan kerja sebagai eksekutif:

1. Mempunyai prakarsa, bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan tugas kepemimpinan yang dipercayakan.
2. Mempunyai pengetahuan dan keterampilan kerja di bidangnya secara memadai.
3. Dapat dipercaya dan berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan sungguh-sungguh.
4. Mempunyai kecakapan dalam berhubungan dengan orang lain.
5. Tidak mudah menyerah; dan
6. Mempunyai kualitas pribadi dan kebiasaan kerja yang baik

Etos kerja bangsa adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan batin mereka, moral dan gaya estetis serta suasana-suasana hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar, maka etos kerja ada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden. Nilai-nilai transenden itu akan menjadi dasar bagi pembangunan spiritualitas, yang sangat diperlukan sebagai kekuatan yang membentuk suatu kepribadian, yang menentukan kualitas eksistensial dalam hidupnya.

Pembentukan dan penguatan etos kerja tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas pendidikan atau prestasi yang berhubungan dengan profesi dan dunia kerja itu. Tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan erat dengan *inner life*-nya, suasana batin, semangat hidup, dan bersumber pada keyakinan atau iman. Oleh karena itu, salah satu hal yang ingin dicapai sebagai sumber untuk menentukan etos kerja adalah dari agama. Karena agama bagi pemeluknya, merupakan sistem nilai yang mendasari seluruh aktivitas hidupnya, maka kerja merupakan perwujudan dan realisasi diri dari ajaran agamanya. Etos kerja sebagai mekanisme hidup yang bersifat batin, yang selalu menggerakkan usaha keras dan pantang menyerah, pada hakikatnya memerlukan bantuan kecerdasan, untuk mencerahi dan menerangi jalan agar dapat menetapkan pilihan-pilihan yang sulit secara tepat, menghadapi berbagai kemungkinan dan akibat-akibat yang risikonya besar, meskipun masih jauh. Tanpa kecerdasan yang mencerahkan, etos kerja dapat mendorong tindakan-tindakan yang berlawanan dengan moralitas. Kecerdasan yang mencerahkan adalah refleksi iman, karena pencerahan hanya dimungkinkan, jika ada iman yang selalu bercahaya untuk mengusir kegelapan (Asy'arie, 1997: 33-35).

Salah satu karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia, ia merupakan pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja. Menurut Sardar (1993: 45), nilai-nilai adalah serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu dan masyarakat. Nuwaira juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diarahkan dan terpengaruh oleh keyakinan yang mengikatnya. Salah atau benar, keyakinan tersebut niscaya mewarnai perilaku orang bersangkutan. Dalam konteks ini selain dorongan kebutuhan dan aktualisasi diri, nilai-nilai yang dianut, keyakinan atau ajaran agama tentu dapat pula menjadi sesuatu yang berperan dalam proses terbentuknya sikap hidup mendasar ini (Nakamura, 1983: 12-14). Berarti kemunculan etos kerja manusia didorong oleh sikap hidup sebagai tersebut di atas baik disertai kesadaran yang mantap maupun kurang mantap. Sikap hidup yang mendasar itu menjadi sumber motivasi yang membentuk karakter, kebiasaan atau budaya kerja tertentu (Asy'arie, 1997: 40).

Etos kerja merupakan hal yang sangat penting, karena menyangkut sumber kekuatan yang dapat menentukan hasil kerja atau sekelompok orang. Secara etimologis, kata etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, watak, perasaan. Dalam bahasa modern, mitos menunjukkan ciri-ciri, pandangan, kepercayaan yang menandai suatu kelompok saja. Sementara itu dalam segi moral dalam suatu kebudayaan tertentu, unsure-unsur evaluatif, pada umumnya juga diringkas dalam istilah "etos". Etos suatu bangsa adalah sifat, watak dan kualitas kehidupan mereka, moral dan gaya estetis dan nuansa-nuansa hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan (Asy'arie 1997, 34, Geertz: 1997, 50-51). Sedang Max Weber memahaminya sebagai aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada realita spiritual keagamaan yang diyakininya dan juga bisa bersumber dari pandangan dan norma budaya masyarakat (Abdullah, 1986:8).

Dengan demikian etos kerja dapat dimaknai sebagai kegiatan ekonomi seseorang yang bersumber pada nilai-nilai puritanisme yang tumbuh kuat dalam diri seseorang tersebut, sehingga di sini terjadi tarik-menarik antara kegiatan ekonomi yang bersifat duniawi dengan moralitas keagamaan seseorang.

Etos kerja juga dapat dikatakan sebagian dari suatu kebudayaan. Pada hakekatnya adalah suatu proses mengahapi dan menjawab tantangan yang dihadapkan dengan manusia. Etos kerja dibentuk oleh suatu proses kebudayaan yang panjang, yang kemudian membentuk suatu kepribadian. Apabila suatu masyarakat tertentu mempunyai etos kerja yang berbeda, hal ini disebabkan oleh proses panjang kebudayaan dan tantangan yang berbeda yang dihadapkan padanya, serta perbedaan dalam memberikan jawaban atas tantangan tersebut.

Secara riil, etos kerja dapat dilihat melalui beberapa indikasi. Myrdal dalam Raharjo (1995: 39) merumuskan indikator etos kerja, yang meliputi efisiensi, kerajinan, ketrampilan, sikap tekun, tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, sikap mengakui rasio dalam mengambil keputusan dan tindakan, kesediaan untuk berubah, kegesitan dalam menggunakan kesempatan-kesempatan yang muncul sikap bekerja yang energis, sikap bersandar pada kekuatan sendiri, percaya diri, sikap mau bekerja sama, dan kesediaan memandang jauh ke-depan untuk memenuhi perekonomiannya dalam keluarga. Sedangkan Tasmara (1995) menyebutkan ciri-ciri dari etos kerja adalah memiliki jiwa kepemimpinan, selalu berhitung, menghargai waktu, tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan, hemat, memiliki jiwa wiraswasta, memiliki semangat bersaing, mandiri, ulet pantang menyerah dan berorientasi pada produktivitas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi etos kerja adalah motivasi kerja yaitu sesuatu yang timbul dari dalam diri individu atau berasal dari luar dirinya, yang mendorong seseorang untuk berbuat atau melakukan sesuatu

(Hasan, 1994: 42). Jadi adanya motivasi intrinsik yaitu dorongan yang muncul dari dalam dirinya, dan ada pula motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang muncul dari luar dirinya (Suryabrata, 1990: 72). Motivasi inilah yang menumbuhkan adanya keinginan, kebutuhan dan alasan untuk meraih sesuatu atau tujuan tertentu. Motivasi seseorang biasanya banyak dipengaruhi oleh tingkat kematangan, kondisi jasmani, tingkat pendidikan dan persepsi terhadap sesuatu. Motivasi kerja diduga mempunyai hubungan yang erat dengan semangat kerja. Apabila motivasi kerjanya kuat, maka di duga semangat kerjanya akan tinggi pula, sebaiknya apabila motivasi kerjanya lemah maka semangat kerjanya diperkirakan juga akan lemah. Beberapa indikator yang menunjukkan kuat lemahnya motivasi kerja seseorang, antara lain: alasan dari pilihan kerja, kemauan, kesungguhan, kegairahan, tujuan dan kepuasan kerja.

Timbulnya motivasi kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satu yang diduga mempunyai pengaruh kuat terhadap motivasi kerja adalah keadaan perekonomian keluarga yang semakin terpuruk, dengan demikian akan menjadikan seseorang mempunyai motivasi kerja yang sangat tinggi.

### **Ciri etos kerja muslim**

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada satu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiakn dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (*khoiru ummah*), Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sastrahidayat (2009: 29-39) di antaranya:

#### 1. Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*)

Berulang kali kita membaca istilah “khalifah fil ardhi” yang berarti pemimpin, subjek, pengambil keputusan atau aktif berperan. Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar

orang lain tersebut dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Sebagai seorang muslim yang dituntut untuk memiliki kepemimpinan Islam sudah barang tentu seluruh peranan dirinya merupakan bayang-bayang dari hukum dan kehendak Allah (*the shadow of Allah*), sehingga keputusan dan kehadiran dirinya mampu mempengaruhi orang lain, lingkungan dan ruang serta waktu dengan butiran nilai tauhid.

Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*), sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya. Seorang pemimpin adalah orang yang memiliki personalitas yang tinggi. Dia larut dalam keyakinan tetapi tidak segan untuk menerima kritik, bahkan mengikuti apa yang terbaik. Dia bukan tipikal pengekor, terima jadi. Karena sebagai seorang pemimpin harusnya sudah dilatih untuk berpikir kritis analitis karena dia sadar bahwa seluruh hidupnya akan dimintakan di hadapan Allah.

## 2. Selalu berhitung

Sebagaimana Rasulullah saw bersabda dengan ungkapannya yang paling indah:

*“Bekerjalah untuk duniamu, seakan-akan engkau hidup selama-lamanya dan beribadahlah untuk akhirat seakan-akan engkau mati esok”*. (Mahali, 2004).

Setiap langkah dalam kehidupannya selalu memperhitungkan segala aspek dan risikonya (*what is principle*) dan tentu saja sebuah perjuangan yang rasional, tidak percaya dengan tahayul apalagi segala macam mistik atribut kemusyrikan. Komitmen pada janji dan disiplin pada waktu merupakan citra seorang muslim sejati. Dalam ungkapan lain dikatakan juga, “Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah, Memikul kayu lebih mulia dari pada mengemis, Mukmin yang kuat lebih baik dari pada mukslim yang lemah. Allah menyukai mukmin yang kuat bekerja.”

Waktu sholat yang secara tepat dan konsisten, datang lima kali sehari, mengendur melalui suara muadzin, merupakan sisi lain dari cara Islam menghargai waktu. Di dalam bekerja dan berusaha, akan tampaklah jejak seorang muslim yang selalu teguh pendirian, tepat janji dan berhitung pada waktu- *The most important thing in doing business is trying keeping promise and be in time.*

### 3. Menghargai waktu

Kita sangat hafal dengan ayat yang dimulai sebuah pertanda atau simbolisasi tentang pentingnya makna dan pemanfaatan waktu sebagaimana tersurat dalam al-Ashr: 1-3. Waktu baginya adalah rahmat yang tiada terhitung nilainya. Baginya pengertian terhadap makna waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sudah besar. Sehingga sebagai konsekuensi logisnya dia menjadikan waktu sebagai wadah produktivitas. Ada semacam bisikan dalam jiwanya jangan lewatkan barang sedetik pun kehidupan ini tanpa memberi arti.

Menyusun tujuan (*goal*), membuat perencanaan kerja, dan kemudian melakukan evaluasi atas hasil kerja (*performance*) dirinya, merupakan salah satu ciri dan karakter seorang mujtahid. Al-Quran meminta setiap muslim untuk memperhatikan dirinya dalam rangka persiapan menghargai hari esok (*wal tanzur nafsun maa qoddamad ligodin*). Seorang muslim yang berjalan dengan tujuan yang jelas adalah orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah daripada orang yang tidak memiliki tujuan yang jelas, hal tersebut akan memudahkan seseorang dalam menyusun perencanaan dengan matang. Perencanaan yang baik juga menentukan sesuatu yang prioritas sangat membantu seseorang dalam memanfaatkan waktu yang ada dengan baik dan akan lebih manfaat (Jalili, 2015: 134-135). Waktu adalah aset yang paling berharga, bukan dia hayati makna dari sebuah ucapan; *“Al waktu kas saif in lam taqto ‘hu qotho ‘a”* waktu itu bagaikan pedang apabila tidak waspada, maka pedang itu akan

memotong leher kita sendiri. Sebab itulah disadari oleh setiap muslim bahwa memang apa yang akan diraih pada waktu yang akan datang ditentukan oleh caranya mengada pada hari ini “*What we are going tomorrow we are becoming today*”.

4. Tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements*), karena mereka puas di dalam berbuat kebaikan, adalah tanda-tanda kematian kreativitas. Sebab itu sebagai konsekuensi logisnya, tipe seorang muslim itu akan tampak dari semangat juangnya, yang tak mengenal lelah, tidak ada kamus menyerah, pantang surut apalagi terbelenggu dalam kemalasan yang nista. Sekali berniat, tak ada satu benteng menghalanginya, tak ada samudra yang menakutkannya. Keberanian yang berjodoh dengan ilmu yang tajam diarahkannya untuk membuahkkan prestasi amaliah. Dengan semangat ini, seorang muslim selalu berusaha untuk mengambil posisi dan memainkan perannya yang dinamis dan kreatif. Bagi dirinya, seseorang tersebut berani bukanlah karena mampu membunuh musuh sebanyak-banyaknya, tetapi keberanian yang paling hakiki, ialah kemampuan menundukkan dirinya sendiri, menghancurkan perasaan pengecut dan rendah diri.

5. Hidup berhemat dan efisien

Seorang muslim akan selalu berhemat, akan terlihat dari cara hidupnya yang sangat efisien di dalam mengelola setiap “resource” yang dimilikinya. Seorang muslim menjauhkan sikap yang tidak produktif dan mubazir karena mubazir adalah sekutunya setan yang sangat jelas.

Berhemat bukanlah dikarenakan ingin menumpuk kekayaan, sehingga melahirkan sifat kikir individualis. Tetapi berhemat dikarenakan ada satu *reserve*, bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, ada *up and down*, sehingga berhemat mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

6. Memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*).

Memiliki semangat wiraswasta yang tinggi, tahu memikirkan segala fenomena yang ada di sekitarnya, merenung dan kemudian bersemangat untuk mewujudkan setiap mimpinya dalam bentuk yang nyata dan realistis (QS. 3: 190-191). Nuraninya sangat halus dan tanggap terhadap lingkungan dan setiap tidakannya diperhitungkan dengan laba rugi, manfaat dan mudharat (*eterpreneurship*).

Sejarah Rasulullah”, telah membuktikan betapa rasul mengikuti jejak kaum Quraisy untuk berniaga ke Syam dan kemudian betapa Rasul menjadi pengembala, seakan akan sebuah latihan panjang dari Rasul untuk mendapatkan makan *enterpreneur* dan kepemimanan. Sungguh sangat bijak apabila kita mau menyimak dan menghayati dengan penuh rasa tanggung jawab akan sabda Rasulullah yang menyatakan “Sesungguhnya Allah sangat cinta kepada seorang mukmin yang berpenghasilan.”

Terkait dengan semangat kewirausahaan di kalangan muslim, menurut pendapat Jaeroni Setyadhi dalam Huda (2017, hal. 84) bahwa semangat kewirausahaan di kalangan muslim juga terlihat dari pepatah bahasa Arab “Inna al-samā lā tumthiru dzahaban wa lā fidhdhatan” (Langit tidak menurunkan hujan emas dan perak, tetapi perlu dengan semangat kerja yang tidak mengenal lelah”. Atau kata bijak yang bisa diimplementasikan ke kehidupan yang nyata “Isy ka annaka ta'isyu abada” yang menunjukkan kepada semua orang bahwa etos kerja muslim sangat dapat dijadikan referensi.

#### 7. Memiliki insting bertanding dan bersaing

Semangat bertanding merupakan sisi lain dari citra seorang muslim yang memiliki semangat jihad. Panggilan untuk bertanding dalam segala lapangan kebajikan dan meraih prestasi, dihayatinya dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai panggilan Allah dan sekaligus sebagai pembuktian

ayat Quraniah yang telah menggoreskan kalamnya yang sangat motivatif sebagaimana firman-Nya:

Setiap umat ada kiblatnya, maka hendaknyalah kamu sekalian berlomba-lomba dalam kebaikan yang penuh dengan gemilang prestasi di manapun kamu berada sudah dipastikan Allah akan mengumpulkan kamu semuanya (QS. 2: 148).

Istilah bertanding merupakan butir darah dan seklaigus mahkota kebesaran setiap muslim, yang sangat obsesif untuk selalu tampil meraih prestasi atau *achievement* yang tinggi (QS. 4: 5). Dia tidak pernah akan menyerah pada kelemahan atas pengertian nasib dalam artian sebagai seorang fatalis. Sebagai seorang yang ingin menjadi *the winner* dalam setiap pertandingan dia selalu melakukan *latihan*, menjaga seluruh kondisi yang dimilikinya serta sangat kritis untuk menghitung aset dirinya. Karena lebih baik dia mengetahui dan mengakui kelemahan sebagai persiapan untuk bangkit daripada dia bertarung tanpa mengetahui potensi diri, karena hal itu sama saja dengan seorang yang bertindak nekad, spekulatif.

#### 8. Keinginan untuk mandiri (independent)

Keyakinan akan nilai tauhid penghayatannya terhadap ikrar *iyyaka na'budu*, menyebabkan setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya, adalah jiwa yang merdeka. Sesungguhnya daya inovasi dan kreativitas hanyalah terdapat pada jiwa yang merdeka, sedangkan jiwa yang terjajah akan terpuruk dalam penjara nafsunya sendiri sehingga dia tidak pernah mampu mengaktualisasikan aset, kemampuan serta potensi Ilahiyah yang sungguh sangat besar nilainya.

Semangat tersebut melahirkan sejuta kebahagiaan yang di antaranya ialah kebahagiaan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karsa dan karya yang dibuahkan dari diriya sendiri. Dia merasa risi apabila memperoleh sesuatu secara gratis. Merasa tak bernilai apabila menikmati sesuatu tanpa bertegang otot bermandikan keringat. Kemandirian bagi dirinya adalah

lambang perjuangan sebuah semangat jihad (*fighting spirit*) yang sangat mahal harganya (Tasmara, 2002: 109-110).

#### 9. Haus untuk memiliki sifat keilmuan

Setiap pribadi muslim diajarkan untuk mampu membaca *envioremment* dari mulai yang mikro (dirinya sendiri) sampai pada yang makro (*universe*) dan bahkan memasuki ruang yang hakiki yang metafisik, falsafah keilmuan dengan menempatkan dirinya pada posisi sebagai subjek yang mampu berpikir radikal (*radix* artinya= akar), yaitu mempertanyakan, menyanksikan dan kemudian mengambil kesimpulan untuk memperkuat argumentasi keimanan.

Seorang yang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima sesuatu sebagai *taken for granted* karena sifat pribadinya yang kritis dan tak pernah mau menjadi kerbau yang jinak, yang hanya mau manut ke mana hidungnya ditarik. Seorang muslim sadar bahwa dirinya tidak boleh ikut-ikutan tanpa pengetahuan karena seluruh potensi dirinya sesuatu saat akan diminta pertanggung jawaban Allah SWT. (QS. 17: 36).

Begitu tergilagilanya setiap pribadi muslim, sehingga tidak ada satu hari berlalu tanpa diisinya dengan nilai keilmuan. Dan harap diingat bahwa gambaran seorang muslim terhadap ilmu bukanlah sebuah gambaran tentang laboratorium, meja dan ruang kuliah belaka, sebab bagi dirinya di setiap sudut kehidupan ini selalu saja dia menemukan dasar dan bahan keilmuan yang hakiki.

#### 10. Berwawasan makro-universal

Di dalam ketenangan jiwa yang berhiaskan iman (*nafsul mut'mainah*), seorang muslim itu adalah tipikal manusia yang gelisah. Sebagaimana sabda Rasulullah:

“Dari Abu Sa’id Al Khudry r.a Nabi SAW bersabda”*bahwa seorang muukmin itu, sama seklai tidak pernah merasa puas untuk*

*berbuat kebaikan, sehingga penghabisannya nanti dia berjumpa dengan surga*". (hadis Hasan diriwayatkan oleh Tirmidzi, diterima dari Abu Said Al Khudry r.a.)

Wawasan makro seorang muslim menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta setiap keputusan lebih mendekati kepada tingkat presisi (ketepatan) yang terarah dan benar. Wawasannya yang luas ini, mendorong dirinya lebih realistis dalam membuat perencanaan dan tindakan. Dia jabarkan strategi tindakannya, dia jelaskan arah dan tujuannya dan kemudian menuju pada tindakan-tindakan operasional yang membumi. *Think Globally but act locally*.

#### 11. Memperhatikan kesehatan dan gizi

Di sangat memperhatikan sabda Rasulullah, "*Sesungguhnya jasadmu mempunyai hak atas dirimu*", yang tentu saja konsekuensinya harus dipelihara dan diperhatikan sesuai dengan ukuran-ukuran normatif kesehatan. Mana mungkin kita akan mempunyai kekuatan apabila kita tidak terpelihara dengan baik. Gizi memiliki peranan sangat besar dalam membina dan mempertahankan kesehatan dan kekuatan seseorang, sehingga seorang muslim mempunyai kewajiban untuk menjaga jasmaninya (Shihab, 2014: 447).

Etos kerja pribadi muslim adalah etos yang sangat erat kaitannya dengan cara dirinya memelihara kebugaran dan kesegaran jasmaninya. *Mensana corpore sana*, bagi seorang muslim bukanlah hanya sebagai motto olah raga tetapi dia bagian dari spirit atau gemuruh jiwanya yang terus meronta dan haus untuk orang yang berpestaasi dalam kehidupannya. Salah satu persyaratan untuk menjadi sehat adalah cara dan ciri dirinya untuk memilih dan menjadikan konsumsi makannya yang sehat dan bergizi sehingga dapat menunjang dinamika kehidupan dirinya dalam mengemban amanah Allah.

## 12. Ulet, pantang menyerah

Dalam Islam, tuntutan bekerja adalah merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap muslim agar kebutuhan hidupnya sehari-hari bisa terpenuhi. Salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan itu antara lain melalui aktivitas bisnis sebagaimana telah dicontohkan oleh Baginda Rasulullah saw. Sejak beliau masih usia muda (Alma, 2003: 14).

Keuletan merupakan modal yang sangat besar didalam menghadapi segala macam tantangan atau tekanan (*pressure*) sebab sejarah telah membuktikan betapa banyaknya bangsa-bangsa yang mempunyai sejarah pahit akhirnya dapat keluar dengan berbagai inovasi, kohesivitas kelompok dan mampu memberikan prestasi yang tinggi bagi lingkungannya.

Untuk menjadi orang ulet kita harus menjadi orang yang terusir atau menjadi kelompok minoritas, karena pada dasarnya beberpa perilaku mereka dapat kita terapkan sebagai bagian dari etos kerja yang secara eksplisit sudah disiratkan di dalam al Quran misalnya:

*Pertama*, orang tua mendidik anak secara ketat, berhemat dan prihatin serta melibatkannya dalam dunia pekerjaan orang tuanya (dalam hal ini berdagang). *Kedua*, membangun sistem keluarga yang tinggi di mana kepatuhan kepada orang tua merupakan ciri yang paling dominan. *Ketiga*, merasa terancam (*pressure*) sehingga perilakunya menjadi tanggap dan waspada serta berorientasi pada masa depan. Artinya mereka merasa takut terlantar di kemudian hari dan yang akan menjamin diri/keluarganya hanyalah hasil usaha dan tetesan keringatnya hari ini.

## 13. Berorientasi pada produktivitas

Seorang muslim ini seharusnya sangat menghayati makna yang difirmankan Allah yang dengan sangat tegas melarang sikap mubazir karena sesungguhnya kemubadziran itu adalah bena-bena temannya

syaiton (QS. 26-27). Dengan penghayatan ini tumbuhlah sikap yang konsekuen dalam bentuk perilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien (hemat energi). Sikap seperti ini merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai-nilai produktif.

Dengan demikian, dia selalu berhitung efisien artinya selalu membuat pertandingan antara jumlah keluaran (*performance*) dibandingkan dengan energi (waktu, tenaga) yang dia keluarkan (produktivitas-keluaran yang dihasilkan berbanding dengan masukan dalam bentuk waktu dan energi). Demikian, arena setiap pribadi muslim sangat menghayati arti waktu sebagai aset maka dia tidak mungkin membiarkan waktu berlalu tanpa arti.

#### 14. Memperkaya jaringan silaturahmi

Silaturahmi sebagaimana kita mengenal Rasulullah: “Barangsiapa yang ingin panjang umur dan banyak rejeki, sambungkanlah silaturrahimi”. Di dalam pola silaturrahmi atau dalam ilmu sosiologi dikenal dengan istilah “*social relationship*” dimana proses komunikasi dijalin dan dikembangkan sehingga merupakan pula suatu proses saling mempengaruhi atau tukar menukar informasi. Makna silaturahim di sini mencoba membangun hubungan komunikasi. Komunikasi adalah sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami (Bungin, 2013: 57).

Silaturahim bisa berarti hubungan positif dan konstruktif antara sesama manusia sebagai makhluk mikrokosmos, tanpa membedakan etnik, warna kulit, dan agama. Silaturahim dapat juga diartikan sebagai hubungan

positif dan konstruktif antara makhluk mikrokosmos dan makrokosmos sebagai sesama makhluk Tuhan. Silaturahmi pada level mikrokosmos mengalami masalah dan berdampak pada kehidupan makrokosmos, jadi saling berhubungan satu dengan lainnya (Umar, 2014: 345). Rasulullah pernah menyatakan dalam Hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim sebagai berikut: “Kasih sayang itu tergantung di langit Arsy, lalu ia berkata: barangsiapa yang menjalin hubungan denganku maka akan dihubungkan dirinya dengan Allah. Dan barangsiapa memutus hubungan denganku maka Allah pun akan memutus hubungannya”.

Silaturahmi mempunyai tiga sisi yang sangat menguntungkan bagi kita yaitu pertama: memberikan nilai ibadah, kedua: apabila dilakukan dengan kualitas akhlak yang mulai akan memberikan impresi bagi orang lain sehingga dikenang, dicatat dan dibicarakan oleh banyak orang (mungkin ini pula yang disebut dengan panjang umur) dan yang ketiga: bahwa silaturahmi dapat memberikan satu alur informasi yang memberikan peluang dan kesempatan usaha.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu memiliki etos kerja yang baik, bekerja keras untuk mencapai prestasi puncak merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri bagi setiap manusia dalam mencapai kesuksesannya. Kesuksesan lahiriyah akan ditentukan oleh ada dan tidaknya etos kerja, sedangkan kesuksesan jiwa sangat ditentukan oleh sikap dan nilai spiritual. Oleh karena itu, etos kerja akan mampu merubah menuju kesuksesan. Menurut Hasan al-Bana dalam Aziz (2013: 119) bahwa Islam memberikan perhatian terhadap etos kerja serta usaha mendorong umatnya agar bekerja dan selalu berusaha (*ikhtiar*). Islam tidak berharap seseorang itu menganggur, bahkan Islam sendiri sangat membenci

orang yang bermalasan. Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja demi memperbaiki kondisi keluarga maupun kesejahteraan sosial.

Keterkaitan yang kuat antara agama Islam dengan aktifitas kerja (etos kerja) yang merupakan kegiatan yang bersifat untuk mendapatkan kecukupan materi, tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sesudah mati dan akan tetap dipertanggungjawabkan dihadapan Allah (Ismail, 1997: 22).

## **2. Peranan Perempuan**

Dewasa ini status dan peranan perempuan banyak mengalami perubahan. Berbagai tindakan yang dilakukan sebagai upaya pembebasan perempuan. Pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia seharusnya memperhatikan kondisi perempuan maupun pria, sehingga kebijakan dan langkah-langkah yang dipilih dapat meningkatkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Ware (1981) memberikan alasan tentang keterlibatan kerja oleh perempuan, menurutnya mereka pada umumnya merupakan kelompok yang berasal dari kategori yang mempunyai penghasilan rendah, perempuan juga selalu berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Kebanyakan perempuan mengetahui bahwa masyarakat mengharapkan mereka menjadi isteri dan ibu hingga beberapa waktu yang lalu nilai-nilai yang dipegang kalangan kelas menengah mengharuskan perempuan mengurus rumah tangganya. Peran umum itu dipertahankan oleh banyak orang yang berumur lebih tua dan berpegang teguh pada tradisi yang mempertahankan bahwa menjadi isteri dan ibu yang baik membutuhkan seluruh tenaga seorang perempuan (tenaga extra).

Kaum perempuan tidak hanya giat melaksanakan banyak tanggung jawab, dan menghayati kehidupan penuh kegiatan, tetapi juga melakukan

tugas-tugas tersebut demi kepentingan masyarakat. Dalam kehidupan nyatapun dominasi simbolik laki-laki atas perempuan itu juga tampak dalam penelitian bahwa perempuan yang baik adalah yang berumah tangga, monogami, melahirkan dan mendidik anak, serta merawat rumah tangga (Sobari: 1998).

Ibu rumah tangga di seluruh dunia melakukan berbagai macam tugas yang memiliki suatu kesamaan mata rantai rumah dengan penghuninya. Mereka merawat anak, memenuhi kebutuhan pangan keluarga, mencuci pakaian, memasak bahkan mereka juga ikut serta menyumbangkan baik sedikit maupun banyak penghasilan dalam perekonomian keluarga. Namun hal terpenting mengenai ibu rumah tangga, yang mempertautkan mereka di seluruh dunia, bukanlah apa yang dilakukan oleh mereka, melainkan keadaan dan hubungan di mana mereka melakukannya. Pekerjaan rumah tangga adalah satu aspek pembagian kerja berdasarkan gender di mana laki-laki cenderung melakukan pekerjaan yang dibayar. Sebuah penelitian di Afrika (Julia Cleves), dalam kenyataannya seorang isteri tinggal di rumah dan pencari nafkah adalah laki-laki tidak bisa dipahami oleh sebagian besar perempuan di Afrika, karena laki-laki mereka terlaku miskin atau meninggalkan rumah tangga (Cleves: 1996: 44-45).

Pada dasawarsa terakhir ini dalam komunitas dan sektor tertentu perempuan telah mendapatkan tempat yang berarti, tetapi secara makro perempuan masih berhadapan dengan berbagai masalah. *Pertama*, adanya persepsi tentang peran ganda yang menuntut adanya penggunaan waktu yang cukup banyak untuk menyelaraskan peran sebagai ibu, sebagai isteri, maupun sebagai anggota masyarakat. *Kedua*, makin meningkatnya peran perempuan dalam sektor publik masih dilihat sebagai peran yang bersifat komplementer kontribusi mereka yang menonjol masih dilihat dalam

hubungan memenuhi tanggung jawab dan tugas mereka dalam kedudukan sebagai akibat industrialisasi (Nadiroh, 1998: 241).

Pada saat ini kesempatan kerja semakin terbuka bagi perempuan. Cakrawala pandangan perempuan semakin luas dan banyak perempuan yang tidak puas jika hanya bekerja di rumah saja. Perempuan mulai mengembangkan diri serta menyumbangkan kemampuan dan keahliannya bagi masyarakat, walaupun tidak sebesar laki-laki.

Lapangan kerja untuk perempuan mulai tampak luas. Berbagai jenis pekerjaan telah melibatkan perempuan didalamnya, hal ini terlihat jelas tidak hanya dikota-kota besar saja, didesapun perempuan mulai sibuk dengan berbagai tugas dan kegiatan-kegiatan sosial. Perempuan sebgaiian besar cenderung berperan ganda, disatu pihak harus mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dilain pihak tetap menyadari akan perannya sebagai ibu rumah tangga sejalan dengan perubahan peran dan informasi yang mereka terima. Perempuan mulai menyadari tentang keberadaannya tentang hak-haknya dan cenderung ingin sama dengan laki-laki.

Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi setiap komponen masyarakat untuk “memainkan” peran yang dimilikinya. Tidak berlebihan jika Jackson menyatakan bahwa:

*“Role theories are predominantly with describing the mechanisms by which individuals are socialized to assume aongruous societal roles in a manner that sustains a stable social order..... specifically, these theories are organized around the nation that individuals occupy a variety of social roles or positions, each of which specifies certain normative behaviors and attitude.”*

Peran didefinisikan sebagai *“a set of expected behavior patterns attribute to someone occupying a given position in a social unit”* (Robbins, 2001: 227). Jadi setiap orang, diharapkan untuk berperilaku dan berperan

sesuai posisi, status, dan kedudukan yang melekat pada dirinya. Lavinson sebagaimana yang dikutip Soekanto menyatakan bahwa peran setidaknya menyangkut tiga aspek, antara lain:

*Pertama*, peran meliputi beberapa norma yang dikaitkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, peranan mempresentasikan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi; dan *ketiga*, peran juga dapat dikaitkan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Levinson, 2009: 213).

Dengan adanya teori peran ini, maka seseorang pada batas-batas ini tertentu dapat memprediksikan perbuatan atau tindakan orang lain. Allen dan de Vliert menyatakan bahwa “*social behavior is not random and meaningless; role behavior tends to be patterned i.e. predictable meaning and consequential for the participant*” walaupun prediksi tersebut tidak selalu valid dan akurat, namun dalam suatu komunitas yang kondusif maka prediksi dan ekspektasi yang terbentuk dapat disusun sedemikian rupa. Adanya ekspektasi dan kurang validnya prediksi, terkait dengan adanya dua jenis peran, yaitu peran ideal dan peran yang dikejakan, yaitu: *Pertama*, peran ideal adalah sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status dan kedudukan tertentu dalam sistem sosial. Peran tersebut merumuskan hak-hak dan kewajiban yang terkait dengan status tersebut.

*Kedua*, peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan. Ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh seseorang dalam kehidupan nyata. Peranan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan nyata mungkin saja berbeda dengan peran ideal, yang ideal hanya berada dalam fikiran dan belum terealisasi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Terkait dengan teori-teori tersebut, maka ulama terutama masyarakat sosial Indonesia. Khususnya dikawasan pulau jawa, juga memainkan peran tersendiri. Dalam status sosial muslim pantura, peran ulama relatif agak unik dan spesifik jika dibandingkan dengan daerah pedalaman pulau jawa.

Para sosiolog memberi pemaknaan tentang peran agama sesuai dengan misinya di tengah umat atau masyarakat. Durkheim berpandangan bahwa agama merupakan faktor esensial bagi identitas dan integritas masyarakat. Agama mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Agama merupakan suatu sistem interpretasi diri kolektif. Dengan kata lain agama adalah sistem simbol di mana masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya, ia adalah cara berpikir tentang eksistensi kolektif (Durkheim, 1964: 178).

Persepsi lama yang menyatakan perempuan hanya berperan pada sektor domestik saja, akan menjadi mitos belaka. Perempuan saat ini telah memasuki pada sektor publik yang merupakan perwujudan peran ganda. Dengan demikian perempuan perlu mengatur waktu sebaik-baiknya agar tercipta keseimbangan antara peran publik dan domestik.

Dalam hal ini perlu adanya kesadaran bagi perempuan dalam kesempatan yang diberikan untuk mengubah struktur maupun kultur baik melalui lingkungan sosial maupun dari dirinya sendiri sangat dibutuhkan bagi terjadinya perubahan sosial yang menjadikan perempuan tersebut mandiri secara struktur maupun kultur dengan menanggalkan gaya subordinasinya, karena pada dasarnya antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama.

Peranan perempuan dalam pembangunan sering dikaitkan dengan konsep kodrat. Menurut Loekman Soetrisno konsep kodrat mengandung suatu pengertian penguatan mitos-mitos yang hidup dikalangan masyarakat tentang perempuan. Kodrat cenderung memaksa kita untuk membatasi usaha-usaha kita dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi kaum

perempuan. Menurut Tuti dan Soetrisno (1997: 71) hendaknya konsep kodrat tersebut ditinggalkan dan menggantinya dengan konsep martabat, dengan demikian akan menempatkan perempuan sebagai makhluk yang mempunyai potensi untuk lebih maju. Penggunaan kata kodrat akan membatasi ruang gerak manusia dan cenderung dialamatkan pada perempuan, sedangkan martabat seringkali pada laki-laki. Hal ini jelas tidak adil, sebab sebagai manusia mempunyai potensi yang sama.

Di Indonesia keberadaan perempuan lebih besar dari laki-laki. Namun hal itu bukan berarti perempuan menjadi beban pembangunan melainkan justru merupakan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunjang kelancaran proses pembangunan, caranya sudah tentu bukan dengan membiarkan perempuan tetap terpuruk di dalam kubangan kemiskinan dan kelemahannya, tetapi segera mungkin harus dilakukan upaya pemberdayaan agar perempuan dapat duduk sejajar dengan laki-laki untuk mengisi kegiatan pembangunan.

Marwell (1975), seorang fungsionalis, menjelaskan sebagai berikut: peran yang didasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi, ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat di bantah. Hal ini terjadi dimana-mana meskipun bentuknya mungkin tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan, perempuan dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniyah dari kedua makhluk ini. pembagian peran ini berfungsi melengkapi kekurangan kedua jenis manusia ini supaya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik (Marwell, 1975: 445 dan Budiman 1985: 24).

Adapun pembagian kerja secara seksual perempuan sebagai penanggung jawab utama pada tugas rumah tangga sedang laki-laki penanggung jawab utama pada tugas nafakah, ternyata masih relevan dilestarikan sesuai dengan aspirasi perempuan itu sendiri. Adapun untuk

memperingan beban masing-masing seyogyanya saling membantu perempuan berada di sektor publik (nafkah) membantu meringankan beban isrti. Apa yang disebut kaum fungsionalis sebagai disorganisasi atau disharmonisasi maka dapat dihindari.

Konteks pemikiran yang mengasumsikan perempuan adalah sebagai seseorang yang mengurus, memelihara keharmonisan rumah tangga dan sosok individu yang rajin, mengakibatkan semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab mereka dan mereka tidak akan pernah menjadi kepala rumah tangga. Kaum perempuan adalah pekerja dalam rumah tangga, pekerjaan domestic yang bertugas untuk melayani rumah tangga dan mensosialisasikan anak-anaknya pada masing-masing keluarga. Melalui berbagai tugas domestic tersebut diharapkan agar setiap perempuan dapat menghasilkan kembali suatu kekuatan social dan ekonomi dalam keluarganya. Masyarakat tidak menyadari bahwa pekerjaan rumah tangga itu merupakan pekerjaan yang produktif dan sangat menforsir tenaga perempuan kerana mereka harus mengeksploitir berbagai sumber kekuatan social dan kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing keluarga telah dikodratkan bahwa seorang perempuan akan menjadi seorang ibu yang yang harus memikul tugas reproduksi dan sebagai tanggung jawab sosial yang diwajibkan bagi setiap perempuan.

Dilihat dari sektor sosial, budaya, ekonomi dan politik bahwa laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan untuk menguasai sektor publik. Konsep pemikiran tradisional seperti ini menempatkan kaum laki-laki pada posisi tertinggi di dalam kehidupan masyarakat. Atas dasar ini pula kaum laki-laki merasa diri mereka sebagai superior, sedangkan kaum perempuan selalu saja di subordinasikan dalam seluruh aspek kehidupan. Kaum laki-laki diwajibkan untuk bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi dan politik untuk kelangsungan hidup keluarga. Kedudukan laki-laki sebagai kepala rumah tangga menjadi symbol

kekuasaan dan memberikan peluang bagi mereka sebagai penentu dalam proses pengambilan keputusan dalam segala aktifitas (Jonni Purba, 1998: 87)

### 3. Kesalehan

Terminologi *amal saleh* hanya didapat apabila kita melakukan pembahasan tentang perilaku manusia yang berhubungan dengan keislaman, yang berarti suatu perbuatan (diam atau bergerak) yang dilakukan oleh seseorang sebagai sebuah sikap yang terbentuk akibat stimulus nilai-nilai religi (Islami), yang hasilnya dapat dirasakan (langsung atau tidak langsung) oleh individu yang bersangkutan atau masyarakat.

Kehidupan dunia ini sebagai panggung untuk mengaktualisasikan kegiatan kemanusiaan sebagai seorang khalifah. Peranan kehalifahan dapat ditentukan oleh kualitas yang dimainkannya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, al-Quran seringkali menyandingkan kata iman dengan amal shaleh (Safei, 2017: 95), yang mempunyai keterkaitan sangat kuat dan mengikat (Izutsu, 2002: 204). Islam selalu mengkaitkan antara kesalehan yang bersifat religius dengan kesalehan yang bersifat sosial. Hal demikian, dapat dikatakan sebagai wujud pengaplikasian seorang hamba atas aturan Tuhan yang sudah ditetapkan kepadanya dan menjalankan misi kemanusiaan di muka bumi ini. Al-Quran menyinggung agar manusia menjaga keseimbangan antara dimensi vertikal dan horizontal yang keduanya merupakan dimensi yang utuh takterpisahkan

Dalam sebuah seminar berskala internasional tentang al-Quran dan as-Sunnah beberapa tahun yang lalu di Bandung, pertanyaan ini menjadi perdebatan hangat khususnya bagi perwakilan dari negara-negara Islam seperti Saudi Arabia sangat emosional menolak ketika salah seorang pemakalah mengatakan bahwa bangsa Barat lebih banyak melakukan amal saleh sosial dibandingkan orang-orang Islam yang punya konsep sosial

ilahiah. Penolakan umumnya hanya berkisar kepada terminologi kesalehan yang konotasinya adalah keimanan kepada kitab suci al-Quran dan jejak rasulnya Nabi Muhammad saw. Padahal maksud pemakalah adalah bagaimana orang Islam mampu meningkatkan dirinya sebagai manusia yang hanya memikirkan dirinya agar tidak masuk neraka dengan pelarian pada ritualistik, menjadi manusia yang punya kepedulian sosial dengan mempraktikkan ajaran Islam dalam keseharian di lingkungannya dan masyarakat luas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Tasmara (1995: 10-12), terdapat dua bentuk amal (perbuatan) yang selalu menjadi perilaku orang-orang mulia tersebut dengan contoh-contohnya seperti terlihat dalam uraian berikut:

*Pertama*, amal yang berhubungan dengan ibadah formal (*ibadah mahdah*), yakni perbuatan yang seluruh prasyarat, syarat, dan aturannya secara detail dicontohkan rasulullah, yang tidak boleh ditambah atau dikurangi sedikitpun (demikian pendapat semua ulama fiqh), yang apabila terjadi maka disebut sebagai *bid'ah* yang tertolak oleh Allah Swt. Contoh amal perbuatan dalam kelompok ini sangat mudah diidentifikasi karena berada dalam bentuk amal peribadatan mahdah, antara lain: shalat, puasa, dan haji. Dengan demikian, setiap perbuatan shalat, puasa, atau haji yang dilakukan seseorang yang telah memenuhi prasyarat, syarat, dan rukunnya dapat disebut perbuatan terpuji (amal saleh) menurut standar Allah swt yang akan mendapatkan *reward* (pahala) di sisi-Nya; dan yang sebaliknya justru dilarang. Dengan standar tersebut maka dengan mudah dapat dipastikan bahwa apabila seorang non muslim ingin mendapatkan pahala Allah swt kemudian berpuasa seperti puasanya orang Islam (misalnya dalam bulan Ramadhan), seperti kebanyakan yang dilakukan keluarga di mana istri non muslim demi toleransi pada suami yang muslim maka ia ikut berpuasa; kondisi ini tidaklah memenuhi amal kesalehan karena prasyaratnya tidak terpenuhi. Prasyarat tersebut adalah ia harus menjadi muslim dahulu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat,

karena dalil al-Quran hanya mewajibkan pada mereka yang telah beriman (lihat al-Baqarah ayat 185). Bahwa perbuatan tersebut merupakan kebaikan individual, masih harus dilihat dari sisi mana dan seberapa tingkatannya, sehingga menjadi sangat relatif.

*Kedua*, amal yang berhubungan dengan peribadatan tidak formal (*ghairu mahdah*), yakni perbuatan yang tidak secara detail dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, namun dalil-dalil utamanya tercantum dalam al-Quran, sehingga dalam pelaksanaannya menjadi lebih fleksibel. Dari kajian al-Quran, dalil-dalil yang berhubungan dengan permasalahan amal bentuk kedua ini lebih banyak dibandingkan kelompok pertama, sehingga menjadi peluang bagi umat Islam untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang multi dimensi dalam melakukan amal perbuatan. Bentuk amal kategori kedua ini seharusnya menjadi pencerminan yang nyata dari bentuk amal kategori pertama, karena bentuknya menyangkut nilai sesungguhnya misi Islam diturunkan, yakni memuliakan manusia di hadapan Tuhan dan di antara sesama. Orang sering menyebut amal kedua ini sebagai amal sosial atau amal kemanusiaan dengan berbagai ragam jenisnya, baik menyangkut individu maupun masyarakat. Kajian intensif berbentuk amal kedua ini relatif kecil jika dibandingkan dengan yang pertama sehingga umat Islam cenderung kurang mengenalnya. Bahkan ada kecenderungan terjadi marjinalisasi, baik sengaja (*scenario tertentu*) atau tidak (*kebodohan umat Islam sendiri*), bahwa amal berbentuk kedua ini dijauhkan dari kajian keislaman dan dianggapnya bukan paradigma keagamaan (*keislaman*).

Dengan contoh atas, maka jelaslah bahwa sebuah kesalahan bagaimanapun bentuk amal atau perbuatannya tentu ada kaitannya dengan ketaatan seseorang untuk berjalan dalam koridor ilahi atau ketuhanan, karena tidak mungkin seseorang melakukan kesalehan tanpa adanya kecenderungan hati (*vested interest*) terhadap adanya sanksi dan pahala dari Allah swt. Dengan demikian, jelas bahwa amal saleh merupakan bentuk perbuatan yang

dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan peribadatan kepada Tuhannya. Dengan perkataan lain, suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang ditujukan sebagai ibadah kepada Allah disebut *amal saleh* (Tasmara, 1995: 17-19).

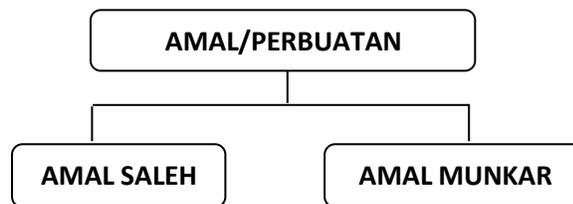


Diagram tersebut, dapat dibedakan antara definisi amal saleh yang merupakan setiap bentuk amal (perbuatan) dan beribadah kepada Allah, sedangkan amal munkar adalah setiap bentuk amal (perbuatan) dan beribadah kepada selain Allah. Dua bentuk amal (perbuatan) manusia dalam kehidupan dunia yang tidak dapat dihindari. *Pertama*, amal yang diinduksi oleh nilai-nilai ilahi (beribadah), disebut *amal saleh* seperti disebut di atas atau dapat juga disebut *amal ma'ruf*. *Kedua*, amal (perbuatan) yang tidak diinduksi oleh nilai ilahi sebagai amal munkar atau amalan *thagut* atau amalan setan, seperti dikategorikan Allah swt melalui al-Quran (2: 256):

*"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegangan kepada buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"*.

Ayat tersebut memberikan peluang seluas-luasnya bagi manusia untuk bebas memilih bentuk amalan mana yang akan diperbuatnya. Allah Swt tidak akan memaksa untuk memilih salah satunya. Di sinilah indahnya Islam dalam mendidik manusia karena pada mereka sudah ada alat barometer untuk memilih mana yang baik dan benar, yakni: panca indera, mata hati, kitabullah,

sunah rasul, dan alam raya beserta isinya. Namun, Allah Swt memberikan informasi bahwa kedua jalan pilihan amal tersebut masing-masing memiliki resiko yang berat. Jika amal saleh yang ditempuh, pasti Allah swt akan mengujinya dengan berbagai kesulitan seperti diterangkan-Nya;

*Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar (QS. al-Baqarah: 155).*

Sebaliknya apabila memilih amal munkar, maka ia pun harus bertanggung jawab terhadap pilihannya tersebut, yakni berupa penolakan oleh Allah swt karena semua amalnya tidak memenuhi standar kualitas-Nya, dan hal ini berarti ia menanggung risiko yang sangat berat dan tidak berkesudahan hingga dikehidupan akhirat yang tidak mengenal dimensi waktu. Kedua amal pilihan tersebut secara gamblang dikemukakan dalam al-Quran surat Al-Baqarah sebagai berikut:

*“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatidakan:”Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (azab) Kami? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu. Barang siapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.*

Dalam perjalanan hidup sehari-hari hampir dapat dipastikan bahwa mayoritas manusia sulit membedakan mana yang merupakan amal saleh yang memiliki nilai dihadapan Tuhan dan mana yang bukan. Apabila pilihan jatuh pada yang kedua yakni amalan *thagut*, maka keadaan serupa ini menyebabkan perjalanan hidup seseorang menjadi tidak bermakna atau sia-sia sehingga hasil dari segala usaha atau kegiatan yang dihasilkannya adalah kesemuan atau kerapuhan semata. Apabila kita hidup di atas tatanan masyarakat yang rapuh,

tentunya akan berdampak pada ketidaknyamanan hidup dan kegelisahan jiwa. itulah yang disinggung al-Quran dalam surat al-Ankabut:41):

*”Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”.*

Ayat ini pada hakikatnya menuntun setiap umat manusia (bukan hanya yang ber-agama Islam saja) untuk menjadikan setiap amal perbuatan hanya dengan standar ilahilah semata kalau ingin tumbuh kokoh, standar itulah yang menjadikan amalan (perbuatan) disebut sebagai sebuah kesalehan.

Dengan demikian, dalam hidupnya orang harus pandai memilih mana sebuah amal (perbuatan) disebut sebagai kesalehan dan mana yang bukan yang berujung pada kesia-siaan tersebut. Membandingkan kedua kategori tersebut, memang bukan pekerjaan yang mudah bagi orang awam, namun bagi mereka yang mau menggali informasi keislaman dengan sungguh-sungguh, batasannya akan semakin transparan karena jaminan al-Quran itu sendiri menyatakan *“Sesungguhnya al-Quran itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil (QS. at-Thariq [86]:13).*

Bagi orang awam, pergi bekerja mencari nafkah adalah tidak ada bedanya apakah perbuatan tersebut masuk ibadah atau bukan. Namun bagi orang yang arif dalam keilmuan, maka ia bisa membedakannya karena ia tahu standar sebuah ibadah dan bukan sekalipun objeknya sama, contohnya bekerja mencari nafkah.

Kesalehan kalau diamati dengan saksama merupakan secercah cahaya yang diberikan Allah kepada siapa saja yang menggunakannya. Dalam kehidupan dunia, kesalehan mampu melindungi pemakaiannya agar tidak terperosok pada lubang kehinaan (karena si pemakai dapat melihat kemana kaki akan dilangkahkan). Adapun dalam kehidupan akhirat, kesalehan akan menjadi passport bagi si pemakainya untuk memasuki negara idaman setiap

manusia, yakni surga Allah swt yang isinya hanya terdiri dari para utusan (rasul), orang yang selalu berjalan dan membela kebenaran ilahi, orang yang mati syahid, dan orang saleh (lihat surat a-Nisa' ayat 57).

Dalam operasionalnya, kesalehan dapat diperoleh melalui dua jalan, yakni kesalehan bawaan dan kesalehan yang diusahakan (diperjuangkan). Kesalehan bawaan sangat melekat pada makhluk-makhluk Tuhan seperti malaikat, binatang, tumbuhan, alam raya, dan kelompok manusia tertentu. Tipe kedua, dikhususkan bagi manusia yang memenuhi persyaratan syariat Islam. Dengan kesalehan bawaan yang dimilikinya, para malaikat menduduki posisi mulia sebagai utusan Allah swt dalam segala pengaturan makhluk ciptaan lainnya, seperti menjaga perputaran planet, mengatur kelahiran dan kematian, mendistribusikan rezeki, memikul Arasy, menyampaikan wahyu, dan sebagainya. Kesalehan binatang mampu mengatur dirinya dalam soal makan minum, berkembang biak, perlindungan, dan mempertahankan diri (Tasmara, 1995: 16).

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas peranan perempuan di sektor public sudah banyak dilakukan. Sedangkan yang sangat dekat dengan penelitian ini ada beberapa yang dapat dijadikan acuan sebagaimana berikut di bawah ini:

*Pertama*, Penelitian yang pernah dilakukan oleh Pujiwati Sajogyo (1983) yang berjudul “Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa”, dalam studinya tentang perempuan sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga dan masyarakat dibagi menjadi empat bidang, yaitu: produksi, pengeluaran kebutuhan pokok keluarga, pembentukan keluarga dan kegiatan social. Sedangkan pada tiap keputusan dalam keluarga diperinci dalam lima kelompok, yaitu: keputusan dibuat oleh isteri sendiri, keputusan

dibuat bersama tetapi istri lebih dominan, keputusan dibuat secara bersama, keputusan dibuat bersama tetapi dominan pada suami dan keputusan dibuat suami sendiri.

*Kedua*, Hasil penelitian Ken Suratiyah (1997) dari Pusat Penelitian Kependudukan UGM (1991-1994) di beberapa propinsi di Indonesia menjelaskan bahwa tanpa sumbangan perempuan, maka sekitar 75% rumah tangga di daerah penelitian termasuk di bawah garis kemiskinan. Keterlibatan perempuan bekerja telah menyebabkan jumlah rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan tinggal 41,3% saja (Aminah, 2011: 16).

*Ketiga*, Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Irzum Fariyah pada tahun 2000-2001 dengan lokasi penelitian di pasar ikan (TPI) desa Brondong Kabupaten Lamongan yang berjudul “Etos Kerja dan Pengambilan Keputusan dalam Keluarga Nelayan” (Sosiohumanika, 2002) menjelaskan bahwa para perempuan dari keluarga nelayan mayoritas mereka mempunyai penghasilan sendiri dan tidak tergantung pada penghasilan dari suaminya sebagai nelayan. Tingkat etos kerja perempuan keluarga nelayan meningkat dari tahun ke tahun, sehingga dari peranan dan keikutsertaan perempuan dalam perekonomian keluarga diharapkan akan mampu membantu ketika suaminya sedang tidak melaut, namun pada kenyataannya, penghasilan mereka tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga ketika suami mereka tidak melaut, bahkan sehari-harinya penghasilan mereka mampu membantu kebutuhan keluarga.

Beberapa alasan yang menyebabkan perempuan mempunyai etos kerja yang tinggi dalam berdagang ikan di pasar ikan TPI desa Brondong: *pertama*, karena alasan ekonomi, penghasilan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumahtangga. *Kedua*, daya tarik sektor perdagangan ikan yang tidak memerlukan seleksi seperti masuk menjadi pegawai. *Ketiga*, Berkaitan dengan resiko yang ditanggung dalam perdagangan ikan tidak terlalu besar. *Keempat*, mendapatkan status sosial lebih tinggi. *Kelima*, dari penghasilannya

para perempuan berharap bisa melaksanakan ibadah haji. *Keenam*, sebagai tuntunan Rasulullah.

Bekerja dan memperoleh penghasilan dari hasil keringatnya sendiri, kaum perempuan bukan saja merasa akan lebih dihargai, tetapi mereka juga merasa lebih memiliki otonomi dalam mengelola keuangan rumah tangganya, demi memenuhi kebutuhan rumah tangga dan untuk dirinya sendiri. Perempuan yang tidak hanya berkecukupan pada urusan domestik, tetapi bekerja dan memiliki penghasilan sendiri akan mempengaruhi dalam posisi tawar menawar (*bargaining position*) terhadap suami dan keluarganya.

*Keempat*, Sebagaimana juga dalam penelitian Irzum Fariyah yang berjudul “Religiusitas Anak Jalanan di Kampung Argopuro” pada tahun 2012. Dalam penelitian tersebut membicarakan tentang pemahaman agama melalui simbol-simbol kegiatan keagamaan yang dilakukan anak-anak jalanan yang bertempat tinggal di kampung Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus beragam. Dari pengajian rutin pada sore hari di TPQ al-Muhajirin yang dikelola jurusan Dakwah STAIN Kudus, ngaji malam setelah shalat maghrib bersama bapak Marto.

Pengetahuan Agama yang diperoleh anak-anak melalui kegiatan keagamaan yang ada di kampung Argopuro, bisa dikatakan sangat membantu pengetahuan agama Islam pada anak-anak jalanan tersebut. Meskipun mereka sudah banyak yang mengetahui dan memahami ajaran Islam, namun mereka masih kurang dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Respon terhadap ajaran agama yang mereka ketahui cenderung bersifat formalitas dan selama tidak mengganggu aktifitas mereka dalam mencari uang, maka tetap mereka laksanakan.

Titik tekan penelitian ini lebih melihat pada etos kerja yang dibangun para perempuan petugas parkir dan nantinya dapat mempengaruhi kesalihan dalam beribadah secara individu maupun sosial. Sedangkan penelitian di atas, pertama dan kedua lebih melihat pada pengambilan keputusan dalam rumah

tangga bagi perempuan-perempuan yang memiliki etos kerja yang tinggi. Sedangkan yang ketiga melihat pada sisi agama yang sering dijadikan yang *kedua* dan bersifat formalitas.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lingkungan tertentu (Arikunto, 1998: 11). Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung ke lokasi dalam rangka untuk memperoleh data yang kongkrit tentang etos kerja perempuan petugas parkir di Kota Kudus.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini mencoba meneliti kondisi sekelompok manusia dengan karakter yang dimilikinya. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami makna dibalik data yang didapatkan di lapangan secara riil, seperti gejala sosial yang sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan seseorang ataupun kelompok masyarakat. Sesuai dengan tema, penelitian ini ingin melihat semangat kerja ketika melaksanakan aktivitas di jalan sebagai petugas parkir dan kesalahan mereka dalam melaksanakan ajaran agama selama menjalankan pekerjaannya tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat dua permasalahan, sebagaimana yang disebutkan di atas. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan yang menekankan bagaimana etos kerja dan kesalahan mereka dalam melaksanakan ajaran agama di tengah kesibukan kerjanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan dioperasionalkan melalui analisis deskriptif,

dengan melakukan reinterpretasi objektif tentang fenomena sosial yang terdapat dalam permasalahan yang diteliti.

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kudus kota khususnya sekitar pertokoan Jl. Tanjung, Jl. Pemuda, Jl. Sunan Muria dan wilayah pasar Kliwon yang petugas parkirnya adalah perempuan.

### 2. Sumber penelitian

Adapun sumber penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan secara langsung yaitu para petugas parkir perempuan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan *indept interview*. Menurut Ritzer (1992: 74), observasi di sini digunakan untuk mengamati etos kerja para petugas parkir perempuan sekitar pertokoan di kota Kudus juga pembagian waktu antara menjalankan ibadah vertikal misalnya shalat dan juga kegiatan sosial keagamaan di masyarakat, yang berbarengan dengan aktivitas mereka sebagai petugas parkir di wilayah Kudus.

Data sekunder adalah data kedua yaitu, data yang diperoleh tidak langsung melalui subjek penelitian, namun diperoleh melalui pihak lain. Dalam hal ini, data sekundernya adalah teman para petugas parkir perempuan, yang rata-rata laki-laki, juga masyarakat sekitar.

### 3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrument kunci. Oleh arena itu, dalam penelitian ini instrumennya adalah manusia atau *human instrument* (Sugiono, 2005: 2). Dalam hal ini peneliti sebagai instrument karena selain sebagai peneliti, juga sebagai pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan peneliti juga menganalisis dari hasil temuan di lapangan,

sehingga bisa dikatakan sebagai pelopor hasil penelitian. Peneliti membuat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan etos kerja perempuan dan juga kesalehan pekerja (petugas parkir perempuan) baik secara vertical maupun horizontal.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, hal ini disebabkan tujuan dari penelitian adalah memperoleh data yang sebenarnya ada di lapangan dan sesuai dengan kondisi riilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi (pengamatan), *indept interview* (wawancara), dan dokumentasi.

Wawancara mendalam yang akan dilakukan kepada beberapa informan yaitu petugas parkir perempuan di sekitar pertokoan yang ada di kota Kudus, petugas parkir laki-laki, sebagian keluarga dan juga masyarakat sekitar wilayah kerja mereka. Peneliti juga berusaha memperoleh data sekunder yang diperlukan untuk mendukung penelitian, khususnya literatur yang berkaitan dengan etos kerja, perempuan dan kesalehan.

Sedangkan metode dokumentasi yang peneliti jadikan acuan adalah berupa catatan dan foto-foto kegiatan petugas parkir perempuan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, hasil dari observasi dan wawancara akan lebih meyakinkan dan dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumen dari subyek penelitian.

#### **5. Uji Keabsahan Data**

Dalam uji keabsahan data, peneliti mengacu pada:

- a. Uji kredibilitas data

Dalam uji kredibilitas data, dilakukan melalui:

### 1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan dalam penelitian yang masih diperlukan data-data dalam pengamatan. Di lain pihak, perpanjangan pengamatan juga derajat kepercayaan data yang dikumpulkan ketika adanya penambahan pada pengamatan akan membuat data semakin kuat sehingga akan menambah tingkat kepercayaan terhadap data yang sudah ada. Dalam perpanjangan pengamatan difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh oleh peneliti, hal ini akan lebih menambah keyakinan bagi peneliti sendiri.

### 2) Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan di sini berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi dan kemudian memusakan diri pada hal tersebut secara rinci.

### 3) Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiono, 2009: 82). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

- a) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti masyarakat sekitar kerja, keluarga dan teman sejawat.
- b) Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data

dari sumber yang sama, yaitu wawancara, observasi dan dokumen mengenai aktivitas kerja perempuan petugas parkir.

- c) Triangulasi waktu merupakan pengumpulan data yang dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda, mengingat dinamika respon setiap petugas parkir perempuan terkadang berbeda, sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi.

Dengan melihat langkah-langkah yang ada pada triangulasi tersebut, maka triangulasi ini dapat dilakukan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, artinya apabila peneliti sudah mendapatkan data dari lapangan, maka peneliti mengecek terlebih dahulu data yang sudah ada, kemudian peneliti jadikan sumber data jika data yang telah dicek sudah benar-benar valid dan hal ini memerlukan waktu yang cukup dalam sebuah penelitian.

- 4) Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat dosen dalam acara FGD Penelitian.

- 5) *Member check*

*Membercheck* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiono, 2009). Tujuan dari membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, secara administratif memperoleh persetujuan dari setiap informan.

b. Uji *Transferability*

Dalam uji *Transferability* menunjukkan adanya derajat ketepatan dan sejauh mana suatu hasil penelitian tersebut dapat dilanjutkan dan diterapkan. Untuk itu, maka hasil laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

c. Uji *Dependability*

Uji *Dependability* dilaksanakan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dimulai dari menentukan masalah atau fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan penelitian.

d. Uji *Konfirmability*

Uji *Konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji *Konfirmability* dapat dilaksanakan bersama saat melakukan uji *dependability*. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

## 6. Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan model Miles-Huberman (1994:10) dengan tahapan koleksi data, reduksi data, penyajian data dan konklusi. Alasan untuk menggunakan analisis ini adalah karena data terkumpul melalui triangulasi sumber dan teknik (observasi dan wawancara) terdapat tiga kategori atau klasifikasi data, yaitu *pertama*, *input* dalam hal ini adalah subjek yang terlibat dalam pekerjaan sebagai petugas parkir perempuan dan teman sejawat sesama petugas parkir. *Kedua*, proses yang berhubungan dengan etos kerja dan kesalehan dalam melaksanakan ibadah. *Ketiga*, *output*

berkaitan dengan. hasil yang diperoleh dari etos kerja yang sudah dijalankan, begitu juga dengan kesalahan-kesalahan yang sudah mereka laksanakan.

## **BAB IV**

### **DATA DAN ANALISIS**

#### **A. DATA**

##### **1. Etos Kerja Perempuan Petugas Parkir**

Ketiga perempuan petugas parkir yang dijadikan subyek dalam penelitian ini, pada dasarnya mereka bekerja sebagai petugas parkir adalah sebagai suatu keterpaksaan. Hal ini dikarenakan pendidikan mereka yang hanya setingkat SMP dan SD. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketiga perempuan petugas parkir di bawah ini:

##### **1.1. Mbak Tun: Etos Kerja dan ibadah sebuah sinergi**

Mbak Tun sapaan akrabnya dengan nama panjangnya Mistakhiyatun berusia 43 tahun sosok perempuan pekerja keras, asli Desa Honggosoco, tepatnya Kudus bagian timur dan jarak dengan tempat bekerjanya sekitar 6 km. Pekerjaan sebagai petugas parkir digelutinya sejak tahun 2009. Suaminya juga bekerja sebagai petugas parkir yang lokasinya berdekatan. Mbak Tun dikarunia tiga anak, yang pertama perempuan dan sekarang kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus semester dua. Anak keduanya laki-laki kelas 2 Aliyah di TBS Kudus, sedangkan yang terakhir kelas 5 tingkat Sekolah Dasar.

Mbak Tun semula hanya lulusan Sekolah Dasar, namun dia ingin memberikan contoh kepada anak-anaknya bahwa pentingnya pendidikan, maka dia melanjutkan pendidikannya dengan mengambil paket B. Semangat mbak Tun yang luar biasa baik dalam pendidikan maupun perekonomian, hal ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Setiap hari mbak Tun bekerja sebagai petugas parkir di area depan toko bahan kimia, toko bangunan dan apotik, yang letaknya antar satu toko dengan lainnya

berseberangan, tepatnya berada di belakang kantor pegadaian Kota Kudus. Dia mulai berangkat ke lokasi parkir setelah menyelesaikan pekerjaan rumah. Seringkali memulai pekerjaannya jam 09.00 sampai 15.00, terkadang sampai jam 17.00 tergantung dari ramai atau tidaknya lokasi tersebut.

Adapun alasan mbak Tun mengambil pekerjaan sebagai petugas parkir adalah untuk membantu perekonomian keluarga, di mana dia dan suami mempunyai prinsip anak-anak mereka harus dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan orang tuanya. Oleh karenanya, dia harus ikut bekerja agar anak-anaknya tidak hanya cukup mengenyam pendidikan pada tingkat Aliyah saja, namun dia menginginkan anak-anaknya menjadi sarjana. Selain itu, dia ingin merubah kehidupan keluarganya agar lebih baik.

Prinsip kerja mbak Tun yang utama adalah ketelatenan dan kejujuran. Diceritakan pernah seseorang yang parkir di lokasinya, dompetnya terjatuh dan orangnya sudah pergi. Dia mencoba mencari alamat rumah yang ada di identitasnya, tapi tidak ditemukan. Namun lama sekali dompet itu tidak diambil, dan mbak Tun tetap menjaga dompet beserta isinya sampai pemilik mengambil dompet tersebut.

Ketika peneliti menanyakan berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat (khususnya dhuhur) yang saat itu masih dalam jam kerjanya, jawabannya:

*“masalah shalat niku nomer setunggal, mboten wonten gunane nek kulo kerja malah ninggalaken shalat. Shalat niku ndadosaken barokahe rizki kulo niki”* (masalah shalat nomer satu, tidak ada gunanya saya kerja tapi meninggalkan shalat. Shalat itu yang membuat rizki saya barokah). Di sela-sela waktu kerja, mbak Tun selalu menyempatkan shalat di masjid terdekat (jaraknya sekitar 100 meter dari area parkir).

Penghasilan yang diperolehnya setiap hari rata-rata Rp 30.000-35.000 dikurangi Rp 8000,- perhari untuk disetor ke pihak dinas, yang ada petugas di lapangan untuk mengambil setoran tersebut. Jumlah setoran yang ditentukan berdasarkan lokasi parkir, semakin daerah itu ramai, maka semakin tinggi setoran yang harus diberikan. Setelah dipotong setoran wajib, maka sisa uang itu yang

nantinya dibawa pulang untuk menambah kebutuhan keluarga (Wawancara pada hari Selasa tanggal 19 Juli 2016 pukul 11.15).

### **1.2. Mb Sri: Petugas parkir sebagai pemenuhan ekonomi keluarga**

Sri utami perempuan dengan usia 36 tahun, bertempat tinggal di Desa Karanganyar Kabupaten Demak yang letaknya tepat sebelah barat jembatan antar Kabupaten Kudus dan Demak. Suaminya bekerja sebagai buruh las. Dari hasil pernikahannya dikaruniai dua anak, yang pertama kelas 3 STM dan yang kedua umur 6 tahun.

Pekerjaan sebagai tukang parkir dimulai sejak tahun 2010. Pada dasarnya mbak Sri tidak menginginkan sebagai petugas parkir namun keadaan ekonomi keluarga yang mendorong dia untuk segera mendapatkan pekerjaan. Bermula dia bekerja di pabrik garment Mulya Tex sebagai seorang karyawan, namun pada tahun 2007 kondisi pabrik yang tidak ramai lagi, akhirnya dia terkena PHK. Kemudian mbak Sri bekerja sebagai jasa antar jemput anak Sekolah Dasar (SD). Pekerjaan tersebut berlangsung dua tahun dan pada saat itu juga dalam kondisi hamil anak yang kedua. Sejak usia kehamilannya menginjak 7 bulan, mbak Sri berhenti bekerja sebagai antar jemput anak sekolah.

Awal 2011 mbak Sri melahirkan anak kedua, dan setelah anaknya berusia 6 bulan dengan kondisi kebutuhan keluarga bertambah banyak, akhirnya dia memutuskan segera mencari pekerjaan untuk menambah kebutuhan perekonomian keluarga. Semula dia tidak menginginkan menjadi petugas parkir, namun saat itu peluang pendaftaran yang ada adalah petugas parkir. Setelah memasukkan lamaran, beberapa hari kemudian mbak Sri mendapatkan panggilan untuk wawancara di Dishubkominformo. Dua hari kemudian mendapat informasi bahwa dia diterima, meski kurang mantap dengan pekerjaan tersebut, tapi dia harus menjalaninya dengan senang hati. Sebagaimana yang diungkapkannya:

*“kulo sakjane mboten pengen dados tukang parkir, lha pripun seng wonten pendaftaran wedal niku tukang parkir, akhire kulo cobo, kok kulo katut. Nggeh mpun kulo lakoni kanti seneng lan disyukuri, sedanten niki kangge nambah kebutuhan keluarga”* (sebenarnya saya

tidak ingin menjadi petugas parkir, gimana lagi saat itu yang ada pendaftaran petugas parkir, akhirnya saya coba [ikut ndaftar] dan diterima. Ya sudah dijalani dengan senang hati dan disyukuri, semua ini untuk menambah kebutuhan keluarga).

Mbak Sri terkadang masuk yang jadwal pagi mulai jam 09.00- 13.00, dan juga jadwal siang mulai jam 13.00-17.30, namun jadwal itu terkadang menyesuaikan dengan teman sesama petugas parkir. Jika masuk pagi, mbak Sri harus menyelesaikan pekerjaan rumahnya lebih pagi dan menitipkan anaknya ke tetangganya, baru berangkat ke lokasi kerjanya.

Area parkir mbak Sri di Jalan Sunan Muria, tepatnya di depan toko Komputer Sinar Jaya. Pendapatan mbak Sri ketika hari biasa sekitar Rp 30.000-40.000,- perhari, sedangkan hari Sabtu karena sebagian besar perkantoran libur, justru lebih ramai pengunjung, maka penghasilan dapat mencapai Rp 50.000-60.000. Target setoran ke dinas di area ini adalah Rp 12.000,-, namun mbak Sri minta keringanan menjadi Rp 10.000,-.

Penghasilannya ini dapat digunakan untuk membayar SPP anaknya yang pertama dan membayar kepada tetangga yang mengasuh anaknya ketika mbak Sri bekerja. Selebihnya bisa digunakan untuk kegiatan sosial dan jika ada sisa ditabungkan. Sedangkan kebutuhan makan dan lain-lain ditanggung oleh suami, kecuali penghasilan dari buruh las sepi, maka penghasilan dari istri akan menambahkan kebutuhan rumah tangga.

### **1.3. Mb Sun: Ingin merenovasi rumah**

Ketiga, Sunari Handayani, dengan panggilan akrab mbak Sun dengan usia 30 tahun, asli dari Desa Getas namun setelah menikah dia mengikuti suaminya pindah dan tinggal di desa Bacen. Hasil pernikahannya dikaruniai 1 anak laki-laki yang saat ini sekolah kelas 1 SMP. Suaminya bekerja sebagai petugas parkir juga. Mbak Sun memulai profesi ini sejak tahun 2011. Saat itu area parkirnya di depan apotik Seneng Waras, kemudian pindah ke Desa ngetuk tepatnya di depan warung sate Madura. Di

sisnipun tidak lama, hanya sekitar 4 bulan dan kemudian berpindah di depan warung makan swike di Desa Dersalam sebelah barat kantor Pengadilan Agama. Sejak warung swike pindah, mbak Sun pindah area, tepatnya di pasar Kliwon bagian timur di depan toko pakaian. Memang di area ini, pendapatan mbak Sun meningkat, namun target yang harus disetorkan kepada Dinas juga tinggi.

Penghasilan mbak Sun di area Kliwon pada hari biasa mencapai Rp 50.000-100.000. Sedangkan ketika waktu liburan hari Ahad, hari besar apalagi saat menjelang puasa sampai menjelang lebaran bisa mencapai di atas Rp 100.000,- per hari. Adapun setoran tiap hari di area pasar Kliwon sebesar Rp 24.000,-.

Sebelum bekerja sebagai petugas parkir, mbak Sun tercatat sebagai karyawan di perusahaan kertas Pura dengan penghasilan perhari Rp 30.000,-. Namun, pada awal tahun 2011 ada pengurangan pegawai, dan dia termasuk yang di PHK. Mbak Sun merasa nyaman dengan pekerjaannya sebagai petugas parkir, karena penghasilannya juga lumayan. Di samping itu, waktunya tidak terlalu terikat seperti di perusahaan. Selain itu dia juga menyadari bahwa ijazah yang dimilikinya hanya setingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan banyak perusahaan maupun toko yang mensyaratkan pegawainya memiliki ijazah tingkat SMA.

Semangat kerja mbak Sun cukup tinggi, alasan dia mencari nafkah salah satunya adalah ingin bisa membangun rumah yang diberikan bagian dari mertuanya, sebagaimana yang diungkapkan:

*“kulo kerjo niki pengen nabung kangge mbangun griyo, kulo anake tiyang mboten gadah dados kulo nderek ten griyane moro sepuh. Sakniki taseh gabung kaleh derek-derek ipe kulo, soale griyo niku sampun dibagi alit-alit kangge putra-putrane. Bagian bojo kulo taseh dereng saget ndandani, niki nggeh nembe ngumpulaken yotro”* (saya kerja ini ingin bisa nabung untuk membangun rumah. Saya aslinya anak orang tidak mampu [miskin] jadi saya ikut di rumah orant tua suami saya. Sekarang masih menjadi satu dengan saudara ipar [kakak maupun adik dari suami], karena rumah itu sudah dibagi kecil-kecil buat anak-anaknya. Bagian suami saya masih belum bisa dibangun, karena masih mengumpulkan uang).

### **Mengapa Memilih Petugas Parkir**

Dari hasil wawancara dengan ketiga perempuan petugas parkir. Ada beberapa alasan yang mendorong mereka untuk menekuni pekerjaan sebagai petugas parkir di Kota Kudus.

*Pertama*, karena alasan perekonomian keluarga, jika yang bekerja hanya suami saja maka kurang mencukupi kebutuhan keluarga yang beragam. Jika dibandingkan alasan yang lain, maka kebutuhan ekonomi rumah tangga merupakan alasan utama yang menyebabkan ketiga perempuan tersebut bekerja sebagai petugas parkir dengan resiko yang tinggi di jalanan.

*Kedua*, alasan yang berkaitan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Bagi mbak Tun dan Mbak Sri pendidikan anak-anaknya harus lebih tinggi dari orang tuanya, agar memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih mulia. Cita-cita keduanya, ingin anak-anaknya menjadi sarjana.

*Ketiga*, alasan lain yang menyebabkan perempuan cenderung menekuni pekerjaan sebagai petugas parkir adalah karena dalam pekerjaan ini tidak memerlukan seleksi seperti pegawai di toko, karena tidak terlalu menuntut ijazah pendidikan formal maupun persyaratan ketrampilan yang tinggi bagi yang ingin terlibat di dalamnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mbak Sun yang hanya lulus tingkat Sekolah Dasar (SD). Sebagai petugas parkir yang diutamakan adalah kesungguhan, ketelatenan dan kejujuran (sebagaimana yang disampaikan oleh mbak Tun). Mbak Sri pun menyampaikan, sulitnya mencari pekerjaan yang menurutnya lebih layak seperti di pabrik, namun pada saat yang mendesak, pekerjaan sebagai petugas parkir lah yang harus dia jalani (semula bagi mbak Sri sebuah keterpaksaan).

*Keempat*, seperti yang diungkapkan oleh mbak Tun, pekerjaan ini selain alasan-alasan di atas, juga dapat menghilangkan kepenatan dan kebiasaan *ngrasani* orang lain, yang sering dilakukan para ibu-ibu yang hanya bekerja di sektor domestik saja. Maka dengan melibatkan diri pada pekerjaan di luar rumah akan mengurangi untuk selalu *ghibah* pada orang lain (seperti yang disampaikan mbak Tun).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ware (1981: 65) bahwa alasan keterlibatan perempuan dalam dunia kerja, karena pada umumnya mereka merupakan kelompok yang berasal dari kategori yang mempunyai penghasilan rendah, perempuan juga sering berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

## 2. Kesalahan Di Tengah Aktifitas Publik

Berkaitan dengan kesalahan yang tidak dapat terlepas dari ibadah yang dilakukan secara rutin, misalnya shalat sebagai salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan setiap muslim sehari dalam 5 waktu. Padahal jika melihat aktivitas mereka yang berkaitan dengan barang berharga milik orang yang harus dijaga dengan baik selama dititipkan pemiliknya kepada petugas parkir tersebut. Selain ibadah yang berhubungan secara vertikal, petugas parkir perempuan juga sangat terikat dengan aturan-aturan yang ditetapkan dalam agama mereka, misalnya kejujuran, membangun hubungan sosial yang baik antar tetangga maupun peggna jalan.

Jika dilihat dari prinsip kerja mbak Tun yang utama adalah ketelatenan dan kejujuran. Diceritakan pernah seseorang yang parkir di lokasinya, dompetnya terjatuh dan orangnya sudah pergi. Dia mencoba mencari alamat rumah yang ada di identitasnya, tapi tidak ditemukan. Namun lama sekali dompet itu tidak diambil, dan mbak Tun tetap menjaga dompet beserta isinya sampai pemilik mengambil dompet tersebut.

Selain itu, ketika peneliti menanyakan berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat (khususnya dhuhur) yang saat itu masih dalam jam kerjanya, jawabannya:

*“masalah shalat niku nomer setunggal, mboten wonten gunane nek kulo kerja malah ninggalaken shalat. Shalat niku ndadosaken barokahe rizki kulo niki”* (masalah shalat nomer satu, tidak ada gunanya saya kerja tapi meninggalkan shalat. Shalat itu yang membuat rizki saya barokah). Di sela-sela waktu kerja, mbak Tun selalu menyempatkan shalat di masjid terdekat (jaraknya sekitar 100 meter dari area parkir).

Sedangkan informan kedua (mbak Sri) memberikan penjelasan terkait dengan beribadah (shalat dhuhur) saat ditempat kerja, sama dengan mbak Tun, mbak Sri selalu menyempatkan untuk shalat ketika pelanggan di toko tidak banyak, maka dia melaksanakan shalat di mushalla Pengadilan Negeri Kudus (jaraknya sekitar 150 meter). Namun, ketika masuk jadwal siang dia sempatkan dulu shalat dhuhur di rumah, baru berangkat kerja.

Adapun kegiatan sosial di masyarakat Desa Karanganyar dia tidak dapat mengikuti, dengan alasan: jadwal kerja siang sampai sore yang bersamaan dengan acara kegiatan sosial di desanya, selain itu untuk menghemat pengeluaran, karena setiap peserta RT-an dikenakan biaya Rp5.000-10.000, sedangkan suaminya juga sudah mengikuti RT-an kelompok bapak-bapak. Sebagaimana yang diungkapkannya:

*“kulo mboten nderek RT-an ibu-ibu, soale mangke bayare dobel, padahal kulo nggeh mboten mesti saget ndugi nek pas wayah jadwal kerjo kulo siang ngantos sonten, dados salah setunggal mawon seng nderek, ben yatrane saget damel tambah-tambah njajan lare kulo seng alit lan damel nyumbang tanggi menawi wonten seng nikah, mbayek nopo tetaan”* (saya tidak ikut kegiatan RT-an, karena bayarnya dobel [RT-an ibu-ibu dan bapak], padahal saya sendiri belum tentu bisa hadir di RT-an saat jadwal kerja saya yang siang sampai sore, jadi salah satu saja [yang ikut RT-an], biar uangnya bisa buat tambahan jajan anak saya yang kecil dan buat menyumbang tetangga ketika ada yang nikah, melahirkan atau sunatan) (wawancara pada Hari Senin tanggal 18 Juli 2016 pukul 12.45).

Di antara mbak Tun dan mbak Sri, area mbak Sun jauh lebih ramai. Karena letaknya di tengah-tengah pasar Kliwon yang terkenal dengan tempat grosiran para pedagang dari berbagai daerah. Selain motor, area ini juga melayani parkir mobil. Dengan demikian, sulit untuk mendapatkan waktu untuk istirahat, begitu juga dengan shalat ashar, ketika masuk jam 13.00-17.30. Sebagaimana yang diungkapkan:

*“Menawi kulo mlebet siang jam 13.00-17.30 terus terang mawon kulo mboten saget shalat ashar, mangke nek kulo tinggal sinten seng jagi motor-motor niki. soale niki tanggungan kulo. Nggeh kadang-kadang kulo jama' kaleh dhuhur ten omah sakderenge mangkat kerjo”* (kalau saya masuk siang jam 13.00-17.30, terus terang saja saya tidak bisa melaksanakan shalat ashar, nanti kalau saya tinggal siapa yang jaga

motor-motor ini. Karena ini tanggungjawab saya. Kadang-kadang saya jama' dengan dhuhur [jama' taqdim] di rumah senelum berangkat ke tempat kerja).

Mbak Sun masih bisa mengikuti kegiatan pengajian ibu-ibu yang ada di desanya, karena acara dilaksanakan pada malam hari dan setiap warga diwajibkan mengikutinya. Selain itu membayar uang kasnya juga tidak terlalu mahal yaitu Rp 2000,- (wawancara pada Hari Senin tanggal 18 Juli 2016 pukul 14.15).

## **B. ANALISIS**

Pada saat ini kesempatan kerja semakin terbuka bagi perempuan. Cakrawala pandangan perempuan semakin luas dan banyak perempuan yang tidak puas jika hanya bekerja di rumah saja. Perempuan mulai mengembangkan diri serta menyumbangkan kemampuan dan keahliannya bagi masyarakat, walaupun tidak sebesar laki-laki. Sehingga dapat dilihat, pekerjaan sebagai petugas parkir yang sering dilakukan para laki-laki, sekarang perempuan juga diberikan kesempatan untuk mengambil bagian dari pekerjaan tersebut.

Lapangan kerja untuk perempuan mulai tampak luas. Berbagai jenis pekerjaan telah melibatkan perempuan di dalamnya, hal ini terlihat jelas tidak hanya dikota-kota besar saja, di desapun perempuan mulai sibuk dengan berbagai tugas dan kegiatan-kegiatan sosial. Perempuan sebgaiian besar cenderung berperan ganda, disatu pihak harus mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dilain pihak tetap menyadari akan perannya sebagai ibu rumah tangga sejalan dengan perubahan peran dan informasi yang mereka terima. Sebagaimana yang sudah dilakukan mbak Tun, mbak Sun dan mbak Sri, mereka akan memulai berangkat ke tempat kerjanya, jika urusan domestik sudah diselesaikan terlebih dahulu. Pekerjaan Bagi perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri, di satu pihak dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan dipihak lain perempuan dapat memperoleh penghasilan sendiri.

Dengan demikian perempuan dapat memenuhi kebutuhannya bahkan mampu menyumbangkan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan mempunyai kemandirian di bidang perekonomian. Perempuan yang terlibat dalam sektor luar (*public role*) pada umumnya memiliki posisi *bargaining* yang lebih tinggi daripada perempuan yang hanya terlibat dalam sektor domestik (*domestic role*). Perempuan yang bekerja dan memiliki sumber pendapatan sendiri, tidak saja memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadinya, mereka juga dapat lebih membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya (Suyanto, 1996: 95).

Dengan demikian tidak heran bahwa saat ini banyak perempuan yang ikut serta dalam kegiatan perekonomian baik itu dilakukan di luar maupun di dalam rumah tangga. Dengan bekerjanya istri, maka dominasi ekonomi kaum laki-laki dalam keluarga mulai terimbangi oleh kekuatan ekonomi perempuan (Blood, 1960: 52). Kekuatan atau peranan ekonomi kaum perempuan sedikit banyak akan mempengaruhi dalam keluarga, sebagaimana yang dilakukan oleh ketiga informan di atas, keiktsertaan mereka bekerja sebagai petugas parkir tidak hanya ingin eksis di dunia publik, namun etos kerja yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat.

Berangkat dari pekerjaan domestik/informal, jam kerja perempuan lebih tinggi dari laki-laki, namun di antara mereka merasa masih memiliki waktu luang. Waktu luang yang dialami perempuan tersebut (pengakuan seorang perempuan petugas parkir) dari pada digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat (seperti ngerumpi, seperti dijelaskan di atas) lebih baik digunakan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang, guna membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, khususnya untuk SPP anak-anak mereka, agar mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan bermartabat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan bekerjanya isteri akan sangat membantu perempuan untuk mengambil inisiatif dan akan lebih mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hutherington dalam Spencer dan Floss (1979) bahwa perilaku kemandirian dinyatakan dengan adanya kemampuan untuk

mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan dan akhirnya akan memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Adapun berkaitan dengan amal shaleh yang dilakukan petugas parkir perempuan, sebagaimana yang disampaikan Tasmara (1995), bahwa ada dua bentuk amal (perbuatan) yang selalu menjadi perilaku orang-orang mulia, yang pertama berkaitan dengan *ibadah mahdhoh*, dalam hal ini mbak Tun dan yang selalu mengutamakan shalat ketika masih dalam kondisi bekerja, karena shalat merupakan aktualisasi dari keimanan seorang hamba kepada sang khaliqnya. Bekerja sebagai petugas parkir yang sudah dilakukan mbak Tun tidak akan ada artinya jika dia meninggalkan shalatnya. Berbeda dengan mbak Sun yang sulit meninggalkan pekerjaannya, sehingga shalat menjadi nomor kedua. Selain itu mbak Tun juga selalu menerapkan model ibadah yang tidak formal (*ghairu mahdah*) misalkan nilai-nilai kejujuran dalam bekerja ini selalu dijaga, karena hal tersebut selain bagian dari ajaran agama, juga merupakan aktualisasi kegiatan kemanusiaan yang sudah menjadi tanggungjawab semua umat Islam.

Namun ketiga informan di atas kurang mengutamakan kegiatan-kegiatan sosial ataupun sosial keagamaan yang dilaksanakan di daerah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan interaksi sosial bagi mereka tidak harus melalui seremoni-seremoni yang dilakukan bersama, hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan mereka yang lebih utama masih pada urusan ekonomi keluarga yang harus dipenuhi. Sedangkan kegiatan sosial maupun sosial keagamaan, misalnya arisan dan yasinan dapat diikuti ketika pekerjaan mereka sudah selesai.

Sebagai umat Islam. Para petugas parkir perempuan menginginkan adanya keseimbangan dalam pemenuhan kehidupan duniawi dan ukhrawi, sebagaimana al-quran selalu menyandingkan antara “keimanan” dan “amal shaleh”. Etos kerja yang dibangun petugas parkir perempuan pada dasarnya merupakan pengamalan dari pesan-pesan langit untuk setiap umatnya tetap berusaha (berikhtiar) demi memenuhi

tanggungjawabnya sebagai manusia untuk beribadah dan menjalankan misi kemanusiaan sebagai perwujudan amal shaleh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dalam menunjang perekonomian keluarga, perempuan di Kabupaten Kudus rela melakukan pekerjaan yang pada umumnya dilakukan kaum laki-laki, yaitu petugas parkir. Mereka melakukan pekerjaan ini sesuai melaksanakan pekerjaan domestik. Etos yang dibangun para perempuan petugas parkir di Kudus sama halnya dengan teman-teman mereka yang laki-laki. Mereka mempunyai lokasi tetap dan melaksanakan tanggungjawabnya untuk menjaga kendaraan yang dititipkan di wilayah mereka. Semangat kerja yang dibangun mereka bermula dari alasan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi jika hanya suami yang mencari nafkah. Layaknya keluarga pada umumnya, mereka juga menginginkan anak-anaknya memperoleh pendidikan yang lebih baik dari kedua orang tuanya dan mengharapkan dapat memiliki rumah secara pribadi.
2. Selain mempunyai etos kerja yang baik, sebagai umat Islam mereka sadar akan kewajiban yang harus dilakukan, baik berkaitan dengan ibadah vertikal maupun ibadah sosial. Misalnya, shalat yang wajib bagi umat Islam melaksanakan sehari 5 waktu, khususnya shalat Dhuhur dan Ashar saat mereka masih menjalankan aktivitas sebagai petugas parkir. Dari ketiga informan, ternyata beragam terhadap respon mereka menjalankan ibadah shalat, mbak Tun yang sangat mengutamakan shalat ketika sudah waktunya dan karena nilai-nilai transenden akan mampu menggerakkan dalam kehidupan duniawinya. Sedangkan mbak Sri sama halnya shalat tetap dia lakukan namun menunggu saat orang yang parkir tidak terlalu banyak. Berbeda dengan mba Sun yang lokasi parkirnya sangat ramai, dia

lebih mengutamakan menjaga kendaraan dibanding mendahulukan shalat. Selain itu hubungan sosial di masyarakat yang mereka bangun tidak harus mengikuti acaranya secara langsung, namun dapat digantikan dengan iuran yang mereka titipkan, karena mayoritas kegiatan sosial dan keagamaan dilaksanakan saat mereka masih beraktivitas sebagai petugas parkir, meskipun demikian sesekali mereka tetap menghadiri kegiatan sosial tersebut sebagai wujud bahwa mereka juga menjadi bagian dari anggota masyarakat. Dengan demikian akan tampak kesalahan secara vertikal dan horizontal para petugas parkir perempuan di wilayah Kudus.

## **B. Saran**

Para petugas parkir perempuan yang menjalankan aktivitasnya sebagaimana kaum laki-laki, perlu melakukan kerjasama dengan rekannya yang memiliki lokasi berdekatan saat masuk waktu shalat. Jika mereka dapat melakukannya, maka tidak ada yang mempunyai alasan meninggalkan shalat hanya karena volume kendaraan yang parkir cukup banyak dan tidak dapat ditinggalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2001, *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, Yogyakarta: Tarawang.
- Abdullah, Taufik, 1979, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: Obor.
- Abdus Satar Nuwair, *al-Waqt Hayat Dirasah Manhajiyah Lil Ifadah min Awaqat il-Umr*, 1488 H, Qatar: Darus Saqafah.
- Alma, Buchari, 2003, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Aminah, Fadila Vadlun Yotolembah, “Makna Wanita Tentang Perubahan Peran (Hasil Kajian Disertasi Wanita Isteri Nelayan Suku Kaili dalam Perubahan Peran dari Domestik Tradisional ke Publik Produktif)”, dalam *Media Litbang Sulteng IV* (1) Juni 2011.
- Asy’arie, Musa, 1997, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI.
- Asy’arie, Musa, *Etos Kerja Islam, dan Pemberdayaan Ekonoomi Umat*, 1997, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Blood, Robert O and Donald Wolfe, 1960, *Husbands and Wives, The Dynamics of Married Living*, New York: The Free Press.
- Boserup, Ester, 1984, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bungin, Burhan, 2013, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Cleves, Julia, 1996, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud.

- Emile Durkheim, *The Division In Society*, 1964, New York, Free Press.
- Farihah, Irzum, 2012, *Religiusitas Anak Jalanan di Kampung Argopuro*, Penelitian DIPA STAIN Kudus.
- Geertz, Clifford, 1997, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- <http://www.dinhubkominfo.kuduskab.go.id>, diakses tanggal 10 Juni 2017.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1994, *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook*, California: Sage Publications, Inc.
- Idi, Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, 2015, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ismail, Munawar. (1997). Islam Kapitalisme dan Sosialisme: Studi Komperatif Sistem Ekonomi. *Jurnal Lintasan Ekonomi*, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Huda, C. (2017). Etos Kerja Pengusaha Muslim: Studi Kasus pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.2.1156>
- Jalili, Ismail, 2015, *Waktumu adalah Usiamu*, Solo: Tinta Medina.
- Koentjaraningrat (ed.), *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Press.
- Levinso, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2009, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahali, Ahmad Mudjab, 2004, *Hadist-Hadist Muttafaq 'Alaih*, Jakarta: Prenada Media.
- Oey, Mayling, 1985, Perubahan Pola Kerja Kaum Wanita di Indonesia Selama dasawarsa 1970 Sebab dan Akibatnya, *Prisma*, 14(10).
- Plattner, 1989, *Economic Antropology*, California: Stanford University.
- Raharjo, Slamet, 1995, *Persepsi Tentang Etos Kerja, Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Jawa Tengah*, Jakarta: Depdikbud.
- Ritzer, George, 1992, *Sociology: a Multiple Paradigm Science*. Jakarta: Rajawali Pres.

- Robbins, S. P, 2001, *Organizational Behavior*, New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Safei, Agus Ahmad, 2017, *Sosiologi Islam*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sajogyo, Pudjiwati, 1983, *Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, Jakarta: Rajawali.
- Santoso, Happi & Avianto, Purwanita, 1999, Peranan Wanita dalam Perbaikan Pemukiman Nelayan di Pantai Utara Jawa Timur, *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 17(6)
- Sastrahidayat, Ika Rochdjatun, 2009, *Membangun Etos Kerja & Logika Berpikir Islami*, Malang: UIN-Malang Press.
- Shihab, Quraish, 2014, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- , 2014, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- , 2012, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sobari, Mohammad, 1995. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Yogyakarta: Bentang.
- Soetrisno, Loekman, 1997, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, Bagong, 1996, *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Tasmara, Toto, 1995, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- , 2002, *Membudayakan Etos Kerja yang Islami*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Izutsu, Toshihiko, 2002, *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*, Montreal: McGill Queen's University Press.
- Umar, Nasaruddin, 2014, *Islam Fungsional*, Jakarta: Gramedia.

Ware, Helen, 1981, *Women, Demography, and Development*, Canberra: Australian University.

Wolf, Diane, 1982, *Rural Females to the Factory: Household and Village Perspective from Central Java*, Manila: t.p.

Sardar, Ziauddin, 1993, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan.